



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HIRARKIILMU OLEH SEYYED HOSSEIN NASR

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



UIN SUSKA RIAU

JAMZURI
NIM: 32190414201

UIN SUSKA RIAU

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1446/2024

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
 Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suaska.ac.id>. Email : pasca@uin-suaska.ac.id.

Lembaran Pengesahan

Nama : Jamzuri
 Nomor Induk Mahasiswa : 32190414062
 Gelar Akademik : Dr. (Doktor)
 Judul : Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hirarki Ilmu Oleh Seyyed Hossein Nasr

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Hairunas , M, Ag
 Ketua / Penguji I

Dr. Alpizar, M.Si
 Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. Ag.
 Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
 Penguji IV

Prof. Dr. H. Asmal May, MA
 Promotor / Penguji V

Dr. Andi Yusrianto, M.A
 Co-promotor / Penguji VI

Dr. Zamsiswaya, M. Ag
 Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 16 Juli 2024

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Himpunan Ilmiah UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini menyatakan setuju bahwa Disertasi yang berjudul “**Konsep Pendidikan Islam Berbasis Kurikulum Ilmu Oleh Seyyed Hossein Nasr**” yang ditulis oleh:

Nama : Jamzuri
 NIM : 31290414062
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan pada sidang Promosi Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 03 Juli 2024
 Promotor

Tanggal: 03 Juli 2024
 Co. Promotor


Prof. Dr. H. Asmal May, MA
 NIP. 19591009 198803 1 00


Dr. H. Edi Yusrianto, M.Pd
 NIP. 19660927 199303 1 007

Megetahui
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Zamsiswaya, M.Ag
 NIP. 19700121 199703 1 003

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Prof. Dr. H. Asmal May, MA
 DOSEN PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Disertasi Saudara
Jamzuri

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
 UIN SUSKA Riau
 di
 Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Jamzuri
 NIM : 31290414062
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hirarki Ilmu Oleh Seyed Hossein Nasr

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 03 Juli 2024
 Promotor

Prof. Dr. H. Asmal May, MA
 NIP. 19591009 198803 1 004

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dr. H. Edi Yusrianto, M.Pd
 DOSEN PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Prihal Disertasi Saudara
Jamzuri

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
 UIN SUSKA Riau
 di
 Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama : Jamzuri
 NIM : 31290414062
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hirarki Ilmu Oleh Seyyed Hossein Nasr

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 03 Juli 2024
 Co. Promotor

Dr. H. Edi Yusrianto, M.Pd
 NIP. 19660927 199303 1 007

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamzuri
 NIM : 31290414062
 Tempat/Tanggal Lahir : Benteng, 21 Juli 1978
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hirarki Ilmu Oleh Seyyed Hossein Nasr** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 03 Juli 2024

Penulis



Jamzuri
 NIM. 31290414062

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahillāhi rabbil 'ālamīn, puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga Disertasi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini.

Berkat pertolongan Allah Swt dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hirarki Oleh Seyyed Hossein Nasr*” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar strata tiga (S-3) Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan Disertasi ini. Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dr. H j. Zaitun, M.Ag, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
4. Dr. Zamsiswaya, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

5. Prof. Dr. Asmal May, M.A selaku Promotor dan Dr. Edi Yusrianto, MA selaku Co.Promotor yang telah dengan begitu baik dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, menyediakan waktu, tenaga serta pikiran serta support kepada penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar dan tenaga pendidik di lingkungan Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada penulis terutama kepada
7. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mempermudah fasilitas buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan materi disertasi.
8. Istri tercinta Sri Haryati, S.Pd.I, beserta buah hati belahan jiwaku Mahya Alif Ihsani (Almarhum), Dzakiya Aslam Pradipta, Nabhan Aidin Ardani yang telah mencurahkan doa, perhatian, motivasi dan pengertian juga kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi.
9. Keluarga besar Ayahanda Imam Sholihin (Almarhum) dan Ibunda Siti Arifu (Almarhumah) atas doa dan support moril dan materil serta pengertian dan perhatiannya selama penulis menyelesaikan studi.
10. Keluarga Ayahanda Suhadi, dan Ibunda Suparti (Almarhumah) terima kasih atas doa dan support moril dan materil serta pengertian dan perhatiannya selama penulis menyelesaikan studi.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Yayasan Azam Insan Darussalam (YAZID) Rokan Hulu atas doa dan support moril dan materil serta pengertian dan perhatiannya selama penulis menyelesaikan studi.
12. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang telah menemani penulis selama penulis belajar di UIN Program Pascasarjana Sultan Syarif Kasim Riau.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesainya Disertasi ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepada mereka penulis ucapkan *Jazakumullah khairan ahsanal jaza'*, semoga Allah SWT meridhai amal mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan do'a mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap Disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Pekanbaru, 21 Maret 2024
Penulis

Jamzuri

NIM : 32190414062

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN

Halaman Judul	
Pengesahan	
Pengesahan penguji	
Pengesahan pembimbing	
Peretujuan Pembimbing & Ketua Prodi	
Nota Dinas	
Surat Pernyataan	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Pedoman Transliterasi	vii
Abstrak Indonesia	x
Abstrak Inggris	xi
Abstrak Arab	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Batasan Masalah	12
3. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teori	14
1. Pengertian Konsep	14
2. Hakikat Pendidikan Islam	16
3. Pengertian Pendidikan Menurut Istilah	17
4. Ruang Lingkup Pendidikan	41
B. Penyelenggaraan Pendidikan Di Indonesia	43
C. Integrasi Islam dan Sain	48
D. Seyyed Hossein Nasr	61
1. Biografi Seyyed Hossein Nasr	61
2. Karya-karay Seyyed Hossein Nasr	75



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr	77
E. Potret Kehidupan Seyyed Hossein Nasr	110
F. Kiprah Seyyed Hossein Nasr Dalam Pemikiran Islam	114
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	116

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	127
B. Sumber Data	128
1. Data Primer	128
2. Data Sekunder	129
C. Teknik Pengumpulan Data	131
D. Teknik Analisis Data	132

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	135
1. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Hirarki Ilmu Berbasis Tauhid	135
a) Konsep Pendidikan Islam	135
b) Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hirarki Ilmu	143
2. Kontruksi dan Ciri Khas Ilmu Islam	145
3. Hirarki Ilmu dan Ide Tauhid Dalam Islam	148
B. Temuan Khusus Penelitian	153
1. Analisis Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Pada Pendidikan Islam	153
2. Upaya Rekontruksi Pola Pendidikan Islam	168
3. Tujuan Pendidikan Islam	168
C. Analsis Penelitian	243
1. Hirarki Ilmu Seyyed Hossein Nasr	243
2. Rekontektualisasi Hirarki Ilmu Pendidikan Agama Islam Seyyed Hossein Nasr	250
3. Hirarki dan Karakteristik Ilmu Islam	251
4. Hirarki Ilmu dan Kesatuan Tauhid Dalam Islam	254
5. Implementasi Hirarki Ilmu Agama Islam	258

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	273
B. Saran	276



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI**
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Šā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ħa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Žal	<i>ž</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Šād	<i>š</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Waw	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	<i>y</i>	-

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

III. Tā' marbūtah di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسرية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة النطري	Ditulis	<i>zākat al-ṭir</i>
-------------	---------	---------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	Ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	Ditulis	U

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

IV. Vokal Panjang

1	<i>Faḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جُبُّ	ditulis	jāhiliyyah
2	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تَسَا	ditulis	Tansā
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كِرِي	ditulis	Karim
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فَرُض	ditulis	Furūd

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
2	بَائِكُمْ	Ditulis	bainakum
3	<i>Faḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
4	قَوْل	Ditulis	Qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

1	الرئي	Ditulis	a'antum
2	اعدت	Ditulis	u'iddat
3	زناه شكرتي	Ditulis	la'in syakartum

VIII. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القرآنيس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

انسمباء	Ditulis	as-samā'
نهمس	Ditulis	asy-syams

XI. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذِ الفرض	Ditulis	zawi al-furūd
أم السنة	Ditulis	ahl al-sunnah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Jamzuri (2024): Konsep Pendidikan Islam Berbasis Heirarki Ilmu Oleh Seyyed Hossein Nasr

Pendidikan akan senantiasa menjadi sesuatu yang urgen dalam kehidupan ini sehingga membangun sebuah konsep yang benar merupakan sebuah keiscayaan, tulisan ini akan memaparkan tentang konsepsi ilmu pengetahuan dan signifikansinya bagi rekonstruksi pendidikan Islam, dengan menganalisis dan mengontekstualisasikan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) konsep pendidikan Islam berbasis hirarki ilmu Seyyed Hossein Nashr yaitu Modernisasi yang dibarengi dengan adanya sekularisasi yang telah menghadirkan wajah suram yaitu terhapusnya kehidupan beraagama dari kehidupan manusia, dihilangkannya nilai-nilai agama dan spiritual dalam memandang alam semesta, dihilangkannya aspek spiritual dan keagamaan. Nasr prihatin dengan realitas manusia modern yang terlalu sulit mengapresiasi sesuatu yang sakral. Nasr menekankan pentingnya religiusitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Nasr kemudian memberikan pemikirannya tentang konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Islam berdasarkan tauhid melalui hierarki keilmuan berupa konsep kesatuan yaitu integrasi Islam (Ilahiyah), Manusia (Khalifah), dan alam (Kosmos). 2) Relevansi pendidikan Islam berbasis hirarki ilmu bagi pendidikan Islam, enjelaskan bahwa menurut Seyyed Hosein Nasr umat Islam tidak harus kehilangan akar spiritualitasnya, untuk mendapatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan sains. Menurut pandangannya, Islam dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, bahkan Islam dalam dirinya menghendaki adanya kemajuan ilmu pengetahuan. Pemikiran ini tidak hanya dalam konsep epistemologis, tetapi juga dalam ranah ontologis, terkait keberadaan manusia itu sendiri, serta ranah aksiologis yang menentukan aspek etika dalam kehidupan manusia. Ditemukan bahwa paradigma Seyyed Hossein Nasr terhadap hirarki ilmu Islam dan ilmu pengetahuan, memiliki urgensi dan relevansi khususnya untuk pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia. Dengan tawaran pendekatan tradisionalis hirarki ilmu Islam berlandaskan tauhid, yang merupakan akar tradisi spiritualitas Islam diharapkan mampu memberikan landasan moral dan etis dalam proses Pendidikan Islam di Indonesia. Hirarki ilmu Islam dan ilmu pengetahuan yang tidak hanya dalam objek ilmu pengetahuan, tetapi menyatu di dalam diri manusia, sebagai subjek pengetahuan, manusia pembelajar.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Heirarki Ilmu, Relevansi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Janzuri (2024): The Concept of Islamic Education Based on the Heirarchy of Knowledge by Seyyed Hossein Nasr

Education will always be something urgent in this life so building a correct concept is a necessity. This dissertation research will explain the conception of science and its significance for the reconstruction of Islamic education, by analyzing and contextualizing Seyyed Hossein Nasr's thoughts. The results of this research are as follows: 1) the concept of Islamic education based on Seyyed Hossein Nasr's hierarchy of knowledge, namely Modernization accompanied by secularization which has presented a gloomy face, namely the erasure of religious life from human life, the elimination of religious and spiritual values in looking at the universe, the removal of spiritual and religious aspects. Nasr is concerned with the reality of modern humans who find it too difficult to appreciate something sacred. Nasr emphasized the importance of religiosity in the development of science. Nasr then gave his thoughts on the concept of integration of science and Islam based on monotheism through a scientific hierarchy in the form of a unitary concept, namely the integration of Islam (Ilahiyah), Man (Khalifah), and nature (Cosmos). 2) The relevance of Islamic education based on the hierarchy of knowledge for Islamic education, explaining that according to Seyyed Hosein Nasr, Muslims do not have to lose their spiritual roots, to gain progress in knowledge and science. In his view, Islam and science cannot be separated, even Islam in itself wants scientific progress. This thinking is not only in epistemological concepts, but also in the ontological realm, related to human existence itself, as well as the axiological realm which determines ethical aspects in human life. It was found that Seyyed Hossein Nasr's paradigm of the hierarchy of Islamic knowledge and knowledge has urgency and relevance, especially for the implementation of Islamic Education in Indonesia. By offering a traditionalist approach to the hierarchy of Islamic knowledge based on monotheism, which is the root of the Islamic spiritual tradition, it is hoped that it will be able to provide a moral and ethical foundation in the process of Islamic education in Indonesia. The hierarchy of Islamic knowledge and science is not only in the object of knowledge, but is integrated within humans, as subjects of knowledge, human learners.

Key words: Islamic Education, Heirarchy of Knowledge, Relevance

UIN SUSKA RIAU

المخلص

جمزوري (٤٢٠٢): مفهوم التربية الإسلامية على أساس هرم المعرفة بقلم سيد حسين نصر
سيكون التعليم دائماً أمراً ملحقاً في هذه الحياة، لذا فإن بناء مفهوم صحيح أمر ضروري. ستشرح هذه المقالة مفهوم العلم وأهميته لإعادة بناء التعليم الإسلامي، من خلال تحليل أفكار سيد حسين نصر ووضعها في سياقها. نتائج هذا البحث هي كما يلي: (١) مفهوم التربية الإسلامية على أساس التسلسل المعرفي لسيد حسين نصر، أي التحديث القيم الدينية والروحية في النظر إلى الكون، والقضاء على الجوانب الروحية والدينية. يهتم نصر بواقع المعاصر الذين يجدون صعوبة بالغة في تقدير شيء مقدس. وشدد نصر على أهمية التدين في تطور العلوم. ثم قدم نصر أفكاره حول مفهوم تكامل العلم والإسلام على أساس التوحيد من خلال تسلسل هرمي علمي في شكل مفهوم وحدوي، وهو تكامل الإسلام (الإلَهية)، والإنسان (الخليفة)، والطبيعة (الكون). (٢) أهمية التربية الإسلامية على أساس التسلسل الهرمي للمعرفة للتربية الإسلامية، موضحاً أنه وفقاً للسيد حسين نصر، ليس على المسلمين أن يفقدوا جذورهم الروحية، ليحصلوا على التقدم في المعرفة والعلم. وفي نظره لا يمكن الفصل بين الإسلام والعلم، فحتى الإسلام في حد ذاته يريد التقدم العلمي. ولا يقتصر هذا التفكير على المفاهيم المعرفية فحسب، بل يمتد أيضاً إلى المجال الأنطولوجي المتعلق بالوجود الإنساني نفسه، وكذلك المجال القيمي الذي يحدد الجوانب الأخلاقية في حياة الإنسان. وقد وجد أن نموذج سيد حسين نصر للتسلسل الهرمي للمعرفة والمعرفة الإسلامية له أهمية ملحة وأهمية وخاصة بالنسبة لتنفيذ التربية الإسلامية في إندونيسيا. من خلال تقديم منح تقليدي للتسلسل الهرمي للمعرفة الإسلامية على أساس التوحيد، الذي هو جذر التقاليد الروحية الإسلامية، من المؤمل أن يكون قادراً على توفير الأساس الأخلاقي والأخلاقي في عملية التعليم الإسلامي في إندونيسيا. إن التسلسل الهرمي للمعرفة والعلوم بشريين.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، تسلسل المعرفة، الصلة

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha pengembangan pendidikan dalam roda kehidupan merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Dikatakan sebagai suatu keharusan, karena pendidikan sangat berperan sebagai bentuk untuk mengembangkan sumber daya manusia. Disebut sebagai suatu kewajiban, karena kehadiran pendidikan yang merupakan suatu produk budaya masyarakat dan bangsa, yang terus berkembang untuk mencari karakternya yang paling cocok, sesuai dengan perubahan dinamis yang terjadi di dalam masyarakat setiap bangsa.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tanggung jawab pemerintah dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan formal. Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah pelaksanaan pendidikan melalui jalur sekolah yang lebih diarahkan pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan masyarakat secara luas memiliki tanggungjawab menyelenggarakan pendidikan nonformal yang merupakan pendidikan non sekolah yang tidak dibatasi oleh ruang dan gedung.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagai sebuah sistem melibatkan komponen pendidikan Islam. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting sebagai sub sistem. Hal ini tidak lain adalah untuk mendukung upaya perwujudan peradaban dan budaya bangsa guna mendukung usaha pemerintah dalam mencerdaskan generasi bangsa seperti tertuang dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta

¹ Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 8.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”²

Pada awalnya penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia tidaklah langsung diakui negara, tetapi berjalan dengan sendirinya oleh masyarakat melalui ulama dan tokoh yang mengambil bagian dalam upaya mendidik anak bangsa dalam hal penguatan keilmuan ajaran Islam. Keterlibatan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dimulai pada era 1970an dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tertanggal 24 Maret 1975. Namun secara resmi pengakuan akan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khasnya oleh negara adalah sejak tahun 1989 dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, termuat pada BAB IX pasal 39 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³

² M. Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Depag RI, 2012), hlm. 9.

³ Penjelasan *Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab IX pasal 39 ayat (1).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan ketentuan perundangan di atas, maka dimulailah pembenahan pendidikan Islam dengan penyesuaian pada ketentuan umum yang ditetapkan pemerintah. Lembaga pendidikan agama semisal pondok pesantren mulai menyesuaikan diri dengan membuat tingkat kelas yang sesuai dengan sekolah pemerintah. Perubahan dan penyesuaian tersebut diantaranya dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dengan berbagai konsekuensi antara lain dimulainya suatu pola pembinaan mengikuti ketentuan seperti lembaga pendidikan atau sekolah yang dibuat pemerintah.⁴

Realisasi penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada kenyataannya tidaklah berjalan secara baik. Tampak bahwa lembaga pendidikan Islam seolah dianggap pendidikan nomor dua setelah pendidikan umum oleh pemerintah dan kalangan masyarakat awam. Fakta yang menunjukkan hal ini adalah rendahnya keinginan masyarakat dalam menyekolahkan anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, hal ini juga berlaku pada lembaga madrasah. Mereka beralasan bahwa pendidikan yang diajarkan di sekolah Islam atau mereka sebut sekolah agama, hanya mengajarkan pelajaran agama yang tidak dapat dijadikan patokan sebagai bekal mencari pekerjaan di dunia nyata atau dalam kehidupan. Hal ini berlangsung cukup lama, sehingga muncullah berbagai

⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 170.



inovasi di lembaga pesantren misalnya dengan menyebut pesantren modern, atau pengenalan madrasah model, dan sekolah Islam terpadu. Dinamika ini sebenarnya merupakan upaya untuk mengambil kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan Islam.

Selanjutnya dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian diperjelas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, maka semakin kuatlah kedudukan penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Kehidupan masyarakat saat ini mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan dalam hal aktifitas sosial keagamaan. Persoalan tersebut di sebabkan karena banyak sekali faktor-faktor sebagai salah satu pemicunya adalah media komunikasi yang telah datang mengguyur kehidupan masyarakat dengan berbagai ragam berita dan informasi melalui *smart phone*. Melalui *smart phone* berita fakta dan *fake news* bahkan *hoax* diterima oleh masyarakat.

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam.⁵ Hal inilah yang menyebabkan pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat, karena tujuan pendidikan Islam bagi masyarakat adalah untuk membimbing masyarakat agar ia bisa berkembang

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2008, hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara maksimal menurut ajaran Islam. Jadi dengan penerimaan masyarakat akan pendidikan Islam, maka diharapkan mampu mengatasi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perubahan zaman.

Pemisahan sains terhadap agama telah meminggirkan fungsi agama bagi ilmu pengetahuan yang mawujud pada sains yang terus berdiri secara sendiri dengan tidak ada tekanan dan pengaruh teologis, bahkan mengarah pada pendewaan kemampuan dari akal manusia. Akibat lanjutan lainnya adalah terpinggirkannya nilai-nilai *ilahiyyah* pada upaya pengkonstruksian ilmu, bahkan mengakibatkan tipisnya aspek *spritual* pada manusia serta mengarah pada sikap *pragmatis-opurtunis*. Saat dunia Islam mengenal sains melalui imperialisme Barat, agama dan sains saling memisah diri, bahkan pemisahan dan perbedaan semakin jauh setelah terjadi saling klaim validitas dan status ilmiah antara satu ilmuwan dengan pendapatnya sendiri-sendiri atas yang ilmuwan lainnya. Kaum fundamentalis menganggap bid'ah jika mempelajari sains, sedang sisi lain pendukung sains memandang ilmu agama hanyalah penghambat dan hanya mitologi atau *pseudo-ilmiah*, dikarenakan tidak mengungkap fakta empirik yang jelas dalam mengungkapkan ilmu pengetahuannya.

Ilmuwan Barat disertai budayanya yang mendewakan sains tanpa aspek teologis semakin menguatkan pengaruhnya. Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi dunia ilmu pengetahuan, maka dari itu kemajuan dan penemuan baru sains harus diimbangi oleh kajian penguatan dari sisi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keilmuan yang berbasis Al-Qur'an untuk dijadikan landasan epistemologis guna mengkonstruksi integrasi agama dan sains. Dari sini maka diharapkan sains dapat menopang nilai-nilai agama Islam yang *haq*. Pergeseran kerangka berpikir yang mendikotomi antara agama dan sains harus disikapi, dan peran ini sudah diambil oleh beberapa tokoh ilmuwan Islam diantaranya Seyyed Hossein Nasr.

Seyyed Hossein Nasr menguasai bidang filsafat serta sejarah ilmu yang membuatnya diakui sebagai cendekiawan muslim. Beliau selalu tampil otoritatif apabila membicarakan tentang pertemuan dan penyatuan antara alam tradisional dengan modern, pemikiran Barat dengan Timur. Sikap yang diambil beliau didukung perspektif tradisional yang dipegangnya, sehingga pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang ilmu pengetahuan memiliki karakter yang khas.

Seyyed Hossein Nasr sangat tekun pada kajian *history of science and philosophy*, beliau selalu mengambil fokus pada *Islamic science and philosophy* di Universitas Harvard hingga meraih gelar PhD tahun 1958.⁶ Karya tulis berupa buku-buku Seyyed Hossein Nasr mendedikasikan ketinggian reputasinya sebagai seorang sarjana dan ahli ilmu Islam. Tulisan beliau antara lain *Knowledge and the Sacred*, *The Need for a Sacred Science*, dan *Science and Civilization in Islam*, pada karya-karyanya. Dari karya-karya

⁶ Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science*, Malaysia: S. Abdul Majeed & Co, 1993, hlm.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beliau ini memperlihatkan dengan jelas bahwa beliau merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat mampu dalam mewujudkan bangunan ilmu berlandaskan teologis keislaman.⁷

Salah satu pendapat Seyyed Hossein Nasr yang menarik untuk disimak yakni tentang pendidikan Islam modern. Dari ungkapan beliau dapat dipahami kerancuan dan ketidakstabilan yang ada pada pendidikan modern diantaranya pada aspek kurikulum pada kebanyakan negara-negara Islam saat ini, sesungguhnya diakibatkan oleh memudarnya *visi hierarkis pengetahuan* sebagaimana yang terlihat pada sistem pendidikan tradisional.

Para pemikir Islam pendidikan Islam telah mengupayakan integrasi keilmuan dan Islam. Kemunculan integrasi keilmuan ini, terkait adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu umum disatu sisi dan ilmu agama disisi lain. Akhir daripadanya melahirkan dikotomi dalam sistem pendidikan.⁸ Dimana semua keilmuan ini adalah pada akhirnya adalah mengakui keesaan Tuhan, menyaksikan kebesaran-Nya melalui pendekatan keilmuan berdasarkan kajian-kajian dari yang alam semesta maupun dari mahluk-Nya. Adapun sumber utama dalam epistemologi Islam adalah wahyu yang diterima oleh nabi yang berasal dari Allah SWT. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan untuk

⁷ Giorgio de Santillana, "Preface", dalam Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New York: The New American Library, 1970, hlm. 2

⁸ Istikomah, *Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal*, dalam Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), hal. 1



mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing manusia ke jalan yang benar⁹

Pendidikan Islam tradisional terkesan hanya mengarah tekanannya pada keilmuan agama serta menghindari keilmuan umum atau sains, sangatlah bertentangan dengan pendapat Seyyed Hossein Nasr. Karena sesungguhnya menurut Seyyed Hossein Nasr ilmu pengetahuan secara ontologis dapat dikatakan bersifat simbolis. Islam memandang alam sebagai lambang yang mesti dimengerti secara simbolis, selanjutnya manusia dapat memikirkan realitas yang lebih tinggi dari alam fisik, begitu juga hubungan antar mereka. Dengan demikian, alam tidak bisa direduksi menjadi sekedar “*fakta*”.¹⁰ Ilmu Islam memiliki fungsi tertinggi yakni membantu akal, intelek, dan kemampuan persepsi untuk mempelajari alam fisik serta semua tingkatan eksistensi di atasnya, tidak hanya sebagai fakta atau objek dari simbol, tetapi juga cerminan yang dengannya terefleksikan makna sebenarnya, yaitu manusia dapat memahami dengan ilmu itu dari mana segala sesuatu berasal dan akan kembali kepada siapa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhith fi Ulûmil Qur'ân*, terj Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996) xiii

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam...*, hlm.24



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada wilayah epistemologi, ilmu Islam berlandaskan pada iluminasi¹¹ akal oleh intelek.¹² Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan intelek adalah alat, sedangkan akal adalah daya yang dimiliki oleh otak manusia, akal yang memiliki kualitas sehat dan normal, jika dilatih melalui pendidikan dan pengajaran dengan sendirinya akan dapat memiliki kemampuan intelektual. Orang yang baik akalnya, lalu melatih dan menggunakannya dalam mencari kebenaran melalui kemampuan intelek akan mendapatkan kebenaran itu. Itulah sebabnya banyak fisikawan Muslim yang berhasil melakukan berbagai temuan ilmiah mengungkapkan pendapatnya bahwa sains dengan sendirinya akan membimbing orang untuk mengakui keesaan Ilahi (*ketauhidan*).

Selanjutnya Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa intelek merupakan kapasitas batiniah, walaupun sering diidentikkan pada kemampuan analitis pemikiran manusia sehingga hampir meniadakan hubungannya dengan sikap kontemplatif. Penyederhanaan makna intelek ini mengakibatkan sikap menaklukkan dan menguasai alam fisik dengan kekuatan konsep. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relasi antara ilmuwan Muslim dengan alam fisik tidaklah abstrak, namun berkemampuan intelek.

¹¹ *Iluminasi* diartikan menerangi atau penerangan. Lihat: id. wikipedia. org wiki.

¹² *Ibid*, hlm.38



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kaitannya dengan kenyataan di atas, hadir seorang pemikir kontemporer bernama Seyyed Hossein Nasr banyak memberikan kritik atas kenyataan manusia modern saat ini dari berbagai segi. Salah satu fokus kritiknya adalah masalah fenomena seni modern yang sedang berkembang pesat ke seluruh bagian masyarakat, termasuk masyarakat Islam.¹³

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu juru bicara Islam di Barat yang gigih menyuarakan pemikiran Tradisionalisme untuk membentengi arus modernisasi yang telah merusak sendi-sendi tradisi luhur masyarakat khususnya Islam. Sekularisasi pendidikan saat ini juga dirasakan masyarakat Indonesia dengan berbagai fenomena bahwa pendidikan tidak lagi mempunyai pesan dari Dunia atas, melainkan hanya sebagai bahan pendidikan yang bersifat sekulerisme yang temporal tanpa memperhatikan tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal.

Berdasarkan krisis yang dialami oleh penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini, antara lain karena kebingungannya dalam menghadapi sistem pendidikan modern yang dipandang lebih maju, padahal realisasi kesatuan dalam kemajemukan ilmu pengetahuan sangat mungkin untuk diwujudkan, termasuk dalam integrasi antara keilmuan Islam dan Barat. Visi hierarkis ilmu pengetahuan berbasis tauhid yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr

¹³ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat menarik untuk dipelajari. Berdasarkan latar belakang hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hirarki Ilmu oleh Seyyed Hossein Nasr*.

B. Permasalahan**1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Masih terdapat kecenderungan lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan muslim tradisional yang gagap dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum dan teknologi.
- b) Konsep pengembangan sumber daya manusia pada penyelenggaraan pendidikan Islam masih bersifat teoritis, padahal menurut Seyyed Hossein Nasr relasi antara ilmuwan Muslim dengan alam fisik tidaklah abstrak, namun berkemampuan intelek.
- c) Diperlukan sebuah upaya mengkaji lebih dalam pendapat Seyyed Hossein Nasr tentang hirarki ilmu berbasis tauhid serta relevansinya bagi penyelenggaraan pendidikan Islam.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang muncul dalam identifikasi masalah tersebut, untuk lebih terfokusnya kinerja penelitian, maka peneliti merumuskan batasan masalah hanya mengenai kajian konsep pendidikan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam berbasis hirarki ilmu Seyyed Hossein Nasr serta relevansinya bagi pendidikan Islam.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis hirarki ilmu oleh Seyyed Hossein Nasr ?
- b) Bagaimana relevansi pendidikan Islam berbasis hirarki ilmu oleh Seyyed Hossein Nasr bagi pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**1. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam berbasis hirarki ilmu oleh Seyyed Hossein Nasr.
- b) Untuk mengetahui relevansi pendidikan Islam berbasis hirarki ilmu oleh Seyyed Hossein Nasr bagi pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran dan aplikasi nyata dalam pengembangan ilmu khususnya kajian interaksi agama dan sains guna pengembangan sumber daya manusia Islami bagi lulusan

- lembaga pendidikan Islam yang menguasai keilmuan agama dan keilmuan umum secara terintegrasi dan seimbang.
- b) Memperkaya sumber Ilmiah bagi kajian mengusung fokus integrasi Islam dan sains sehingga dapat dijadikan bacaan ilmiah bagi penuntut ilmu, dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.
 - c) Hasil penelitian dapat dikembangkan sebagai bahan masukan yang ilmiah bagi penyelenggaraan pendidikan Islam.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Konsep

Konsep Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹ Tidak jauh berbeda, Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu,² sehingga ia mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.³ Lain halnya dengan definisi, yang hanya bersifat membatasi makna untuk mengungkapkan keterangan atau ciri

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520

² Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13

³ Soedjadi, R, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000), h. 14



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari suatu realitas. Keberadaan konsep adalah sangat penting dalam suatu penelitian. Selain karena dapat mempermu

dah dalam aktivitas generalisasi berbagai realitas konkrit ataupun abstrak, juga karena ia menghubungkan antara dunia abstraksi

2. Hakekat Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.⁴

Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan.⁵

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. 1, h. 323

⁵ Poerwardarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, h.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Pengertian Pendidikan Menurut Istilah

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Nur Uhbiyati menyatakan, Pendidikan Islam adalah “suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah”. oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.⁶

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁷

UIN SUSKA RIAU

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet. 1, h. 12

⁷ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perkembangan makna istilah pendidikan dalam diskursus pendidikan Islam memang masih saja berlangsung. Untuk menganalisis lebih tepatnya makna istilah yang tepat atau sepadan dengan proses pendidikan Islam yang sebenarnya, ada baiknya kita memulainya dengan mendefinisikan pendidikan Islam.

Terdapat beragam defenisi tentang pendidikan Islam yang diberikan oleh berbagai kalangan sesuai dengan pandangan dan kecenderungan mereka masing-masing. Ia lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.⁸

Hasan Langgulung, professor dalam bidang pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia, merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹ Sejalan dengan hal ini secara lebih praktis Nurhadi mendefinisikan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang

⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hlm. 1.

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hlm. 94.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya.¹⁰

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses seperti ini individu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berbeda dengan Langgulong, Endang Saefudin Anshari telah merinci beberapa anasir (unsur-unsur) yang terdapat di dalam pendidikan sebelum mendefinisikan pendidikan Islam. Unsur-unsur tersebut yaitu: (a) asas dasar pendidikan; (b) tujuan pendidikan; (c) subjek pendidikan; (d) objek pendidikan; (e) materi pendidikan; (f) metode pendidikan; (g) alat pendidikan dan (h) evaluasi pendidikan.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut secara lebih teknis beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses bimbingan dalam (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain sebagainya dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan

¹⁰ Hadi, N. *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMA, & SMK)*. EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 1(1), 2019, 1-16., hlm. 1-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam”.

Sedangkan menurut Drs. Ahmad Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.¹¹

Adapun menurut Dr. Ali Ashraf, pendidikan Islam, kata saya dalam kata pengantar *crisis in muslim education*-(krisis dalam pendidikan Islam)- adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.¹²

Berdasarkan analisa penulis kata yang lebih mendekati keseluruhan dari cakupan pendidikan Islam adalah kata *ta'dib*. Dalam struktur konseptualnya ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karen itu, *ta'dib*, merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet. 2, h. 5

¹² Dr. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Putaka Firdaus1996), cet. 3 h.23



konsep pendidikan Islam. Jika pemilihan konsep *ta'dib* ditetapkan pada istilah pendidikan Islam, maka penyelenggaraan pendidikan akan lebih menyeluruh (*holistik*), dengan tujuan akhir menjadikan peserta didik sebagai *insan kamil* yang memiliki pengetahuan unggul, penguasaan teknologi hebat, dan berakhlak mulia.

Istilah yang sering dirujuk untuk merumuskan konsep pendidikan Islam adalah term "*tarbiyah*". Sebenarnya di kalangan Muslim sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*. Bahkan terdapat juga term lain yang dapat dirujuk pada makna istilah pendidikan yakni: *al-tahzib*, *al-tazkiyah*, *al-irsyad*, *al-wa'dz* atau *al mau'idzah*, *al-riyadhah*, *al-talqin*, *al-tafaqquh*, dan *al-tadris*, serta beberapa term istilah lainnya. Namun dengan pertimbangan yang belum jelas, istilah yang sekarang sering dipakai dan berkembang secara umum di dunia Arab dan Islam pada umumnya adalah *tarbiyah*. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan *Kulliyat al-Tarbiyah*, atau yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah. Apakah kata yang disebut terakhir ini, *tarbiyah*, sudah representatif untuk merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang sebenarnya dan yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri, apakah kandungan makna istilah tersebut yang dikehendaki Islam itu sendiri, apakah kandungan makna istilah tersebut secara semantik. Mengapa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



justru kata itu yang banyak dipakai untuk mambangun konsep pendidikan Islam, tidak istilah lainnya, *ta'lim* atau *ta'dib*.

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹³ Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. Suatu proses penanaman mengacu pada metode

¹³ Zakiah Derajat, dkk, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.¹⁴

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. Dilihat dari sudut epistemologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *altarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadoh*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.¹⁵

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa Rasulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman Rasulullah. Di antara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. M. Dalyono menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 8-9

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya.¹⁶ Sedangkan menurut Muzayyin Arifin pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap.¹⁷

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan

¹⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 6

¹⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),



(competitive advantage) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*).¹⁸

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan aqidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.¹⁹

Dalam pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan memang benar nyatanya di dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3). “Pembentuk watak dan Peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari

¹⁸ Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1992), hlm. 162

¹⁹ Harun Nasution dan Bakhtiar Efendi, *Hak Azazi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu.²⁰

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad, almaslahah almursalah, istihsan, qiyas*, dan sebagainya.²¹

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.²²

Pengertian Al-Qur'an ini lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Wahab Kholaf, menurutnya, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rosulullah SAW dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rosul, bahwa ia benar-benar Rosulullah SAW, menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai

²⁰ Marwan Saridjo (ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 25

²¹ Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 19

²² Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mansyurat Al-Asyru Hadits. T. 1, h. 21



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT bagi pembacanya.²³

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. bila begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.²⁴

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua

²³ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al-Dakwah Al-Islamiah, 1972), cet. IX, h. 23

²⁴ A. Khozim Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h. 8



prinsip besar, yaitu: (1) berhubung dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan (2) berhubungan dengan amal yang disebut syariah.

Hadits merupakan cara yang diteladankan Nabi dalam dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan. Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: pertama, sebagai acuan syaria^h: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis. Kedua, sebagai acuan operasional-aplikatif: yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.²⁵ As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rosul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

²⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: GayaMedia Pratama, 2001), cet. 1, h.97

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Pada sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.²⁶

Hadist atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadist *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *taqririyah*. Hadist ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dan pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²⁷

²⁶ Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 20-21

²⁷ Meita Sandra (ed), *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm. 60



Semenjak dahulu sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW., sumber untuk menentukan hukum dan rujukan pola kehidupan dalam Islam juga menggunakan hadis nabi karena hadis dalam posisinya sebagai sumber kedua sekaligus bentuk tafsir dan penjelasan terhadap Al-Qur'an.²⁸ Dalam prakteknya hadis lebih cenderung bersifat aplikatif karena unsur dalam hadis merupakan bagian dari wahyu yang berbentuk responsibilitas terhadap persoalan yang muncul. Hadis merupakan interpretasi dan rangkuman dari sosok agung dalam Islam, Nabi Muhammad SAW., sehingga dalam konsep pendidikan Islam hadis merupakan landasan filosofis dalam menuntut ilmu, pengembangan sistematika pendidikan Islam, dan pengajaran tentang akhlak sehingga manusia dimudahkan dalam meniti jalan menuju surga.

Dengan demikian, tepatlah apabila kita kembali kepada tatanan ajaran Rasulullah SAW. dalam mengembangkan pendidikan Islam. Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an sudah seharusnya menjadi *background* utama dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Pengajaran Rasulullah SAW. melalui hadisnya baik perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*) maupun diamnya Nabi SAW. (*taqririyah*) merupakan pedoman yang harus diaplikasikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, arah dalam penulisan disertasi ini adalah mengembangkan teori-teori psikologi

²⁸ Rosi Yulita, *Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02 2016, hlm. 580

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan Islam berkaitan dengan perkembangan konsep pendidikan yang berlandaskan sumber utama kedua Islam.

Dessain yang ada bahwa pemikiran tentang hakikat pendidikan dan penyelenggarannya terus diperdebatkan dalam diskursus yang berkepanjangan diantara para pemikir pendidikan. Tinjauan tidak hanya berkaitan dengan aspek tata kelola, tetapi juga menyangkut perkembangan konsep awal tentang makna istilah (*term*) pendidikan itu sendiri. Diskursus dilakukan dengan tinjauan dari berbagai aspek dan sudut pandang yang berbeda, baik dari sudut pandang, budaya, filsafat, fisik maupun agama.

Melakukan ijtihad di bidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan social, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika system pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam dunia Pendidikan Islam, terdapat sumbangan nyata ijtihad dalam keikutsertaanya menata system pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan system pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad, harus merupakan kerjasama yang utuh diantara mujtahid.²⁹

²⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*), cet. 1, 100



Ijtihad adalah asar para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan as-sunah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang luas.³⁰

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang

³⁰ Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis.³¹

Aspek penting dalam dunia pendidikan salahsatunya adalah tujuan pendidikan. Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Dimana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah SWT tidak dapat memegang peranan tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian.

Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi historis memiliki dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada masa modern sekarang ini. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadat.

Akibat dinamikanya ini, para ahli muslim mencoba untuk memberikan definisi khusus terhadap pendidikan Islam. Antara lain adalah Muhammad Fadhil Al-Jumaly yang memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan Islam

³¹ Meita Sandra (ed), *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm. 62



itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dan yang penting lagi ialah terbinanya ma'rifat kepada Allah Pencipta alam semesta dengan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³²

Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.³³

Sedangkan dalam undang-undang nasional RI No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa: "*Pendidikan nasional bertujuan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan*

³² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 105

³³ *Ibid*, h. 106

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan.”

Dari berbagai rumusan di atas, terdapat beberapa tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam adalah sebagai berikut: a) Tujuan umum, yakni tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran b) Tujuan akhir, yaitu *insan kamil* yang mati dan akan menghadap tuhan nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Dalam arti bahwa mati dalam keadaan muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup yang pasti berisikan kegiatan pendidikan c) Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal d) Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu, yang menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian.³⁴

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai- nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik melalui proses pendidikan. Selanjutnya yang juga terkait dengan pendidikan adalah metode. Jika ditelisik dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu kata “*meta*” yang berarti melalui dan kata “*hodos*”

³⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang berarti jalan, dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵

Jalan mencapai tujuan ini bermakna ditempatkan pada posisi sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya. Dengan pengertian tersebut berarti metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengemban suatu gagasan. Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat berarti bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek dan sasaran, yaitupribadi Islami. Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut.

Ada beberapa metode dalam pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli, diantaranya ialah:

a. Keteladanan

Metode teladan atau pemberian contoh merupakan teknik pendidikan yang efektif karena memberikan cukup besar pengaruh dalam mendidik, sehingga dapat menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak

³⁵ Ibid. cit h.112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanduk, ungkapan rasa dan pikiran, sehingga menjadi dasar dan arti suatu metode. Dengan demikian, suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan. Karena itulah, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan untuk manusia. Dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna, yang mengandung nilai paedagogis bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti ayat 21 surat Al-ahzab yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: 21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

b. Metode Permisalan

Mendidik dengan menggunakan metode pemberian perumpamaan atau metode *imtsal* tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal-hal yang bathil, misalnya sebagai yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا
يُقَدِّوْنَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهٗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ
وَالْبَاطِلَ ۗ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذٰهَبُ جُفَاءً وَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْاَرْضِ
كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”. (Q.S. Ar-Ra’d: 17)

c. Metode Motivasi

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar maka akan mendapat kesusahan. Metode ini juga disebut sebagai metode *targhib* dan *tarhib* (hadiah dan ancaman). Yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif.³⁶

Dalam Al-Qur’an dijelaskan dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 sebagaiberikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ^٤ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ^٥

UIN SUSKA RIAU

³⁶ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam 1, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2, h. 110



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (8)”. (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8)

d. Metode Instruksional

Yaitu metode yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dan bersikap serta bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimanaseharusnya mereka bersikap dan bertingkah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering digunakan oleh Rasulullah SAW dan para Nabidalam mengajarkan agama kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir dan filosofpun banyak mempergunakan metode tanya jawab ini. Oleh karenanya, metode ini adalah yang paling tua dalam dunia pendidikan dan pengajaran di samping metode ceramah. Namun efektifitasnya lebih besar daripada metode-metode yang lain, karena dengan tanya jawab, pengertian dan pemahaman seseorang dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalah pahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.³⁷

Dalam Al-Qur’an disebutkan pada surat An-Nahl ayat 43 sebagai berikut:

³⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. Ke-4, h. 70



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. An- Nahl: 43)

f. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh-contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.³⁸ Metode ini juga dicontohkan dalam Al-Qur’an surat Al-Qashash ayat 76:

﴿ اِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ وَاَتَيْنَهُ مِنْ الْكُنُوْزِ مَا اِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوْٓا بِالْعَصْبَةِ اُولٰٓئِ الْقُوَّةِ اِذْ قَالَ لَهٗ قَوْمُهٗ لَا تَفْرَحْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. Ke-1, h. 97



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa[1138], Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

4. Ruang Lingkup Pendidikan

H. M. Arifin mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

- a) lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- b) lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c) lapangan hidup ekonomi. agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d) lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridlo dan ampunan Allah swt.
- e) lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- g) lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi kegamaan, kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreatifitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi. Berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat bertolak belakang dengan ilmu pendidikan non-Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan relatif dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.



B. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah pendidikan Islam di mulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad keduabelas Masehi. Ahli sejarah umumnya sependapat, bahwa agama Islam mula-mula masuk ialah ke pulau Sumatera bagian Utara di daerah Aceh.³⁹ Setengah ahli sejarah mengatakan, bahwa agama Islam masuk ke daerah Aceh pada *abad kedua belas Masehi*. Setengah mereka berpendapat, bahwa Islam telah masuk ke Aceh sebelum *abad kedua belas Masehi*. Alasannya ialah karena pada abad kedua belas Masehi itu telah banyak ahli-ahli agama yang termasyhur di Aceh. Hal itu menunjukkan, bahwa Islam telah masuk ke Aceh sebelum abad keduabelas, karena tidak mungkin Islam baru masuk, lalu lahir orang-orang ahli dalam Islam itu.

Pendapat ini dikuatkan lagi dengan keterangan setengah ahli sejarah, bahwa orang Arab/Islam telah mengenal pulau Sumatera dalam abad kesembilan. Oleh sebab itu banyak diantara mereka itu datang ke Sumatera dan ke pulau-pulau Indonesia yang lain untuk berniaga. Sungguhpun mereka datang ke Indonesia dengan maksud hendak berniaga, tetapi mereka tidak lupa memegang Al-Qur'an ditangan kanannya. Dalam melaksanakan usaha perniagaan mereka menyiarkan agama Islam kepada penduduk negeri. Dengan berangsur-angsur penduduk negeri tertarik kepada agama Islam, lalu

³⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung 1979) cet ke-2 h.10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka memeluk agama itu. Sebab itu tidak heran, bahwa agama Islam telah masuk kedaerah Aceh sebelum abad keduabelas.⁴⁰

Umumnya ahli sejarah memastikan masuk Islam ke daerah Aceh itu dengan *pertama*, perjalanan Marco Polo. Dalam perjalanannya pulang dari Tiongkok, ia singgah di Aceh pada tahun 1292 Masehi. Menurut keterangannya, di Perlak telah didaptnya rakyat yang beragama Islam. Perlak adalah pelabuhan besar di Aceh pada masa itu, yang menghadap ke Selat Malaka. Begitu juga dengan *kedua*, perjalanan Ibnu Bathutha, pengembara Maghribi yang masyhur (th. 725 H/. = 1325 M.). dalam perjalanannya pulang dari Tiongkok, ia singgah di Pase. Pada masa itu Pase telah menjadi kerajaan Islam di bawah perintah Raja bernama *Al-Malikuz-Zahir*.

Dengan keterangan tersebut ahli sejarah menetapkan dengan pasti, bahwa agama Islam masuk ke Indonesia ialah dari Aceh. Dan dari sanalah Islam memancarkan cahayanya ke Malaka dan Sumatera Barat (Minangkabau). Dari Minangkabau Islam berkembang ke Sulawesi, Ambon dan sampai ke Philipina. Kemudian Islam tersiar ke Jawa Timur, dari sana ke Jawa Tengah dan ke Banten, sampai ke Lampung dan Palembang dan keseluruh pulau Indonesia.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* ke-2. h.11



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di Sumatera berdiri kerajaan Islam di Pasei, Perlak, Samudera dan bersama pada tahun 1514-1904 M., dan kerajaan Islam Aceh pada tahun 1500- 1546 M. Di Jawa berdiri kerajaan Islam Demak pada tahun 1546 M, dan kemudian kerajaan Islam Banten pada tahun 1550-1757 M, dan kerajaan Islam Pajang pada tahun 1568-1586 M dan kerajaan Islam Mataram pada tahun 1575- 1757 M.⁴¹

Tidak bisa dipungkiri dengan historis diatas bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagai sebuah sistem melibatkan komponen pendidikan Islam. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting sebagai sub sistem. Hal ini tidak lain adalah untuk mendukung upaya perwujudan peradaban dan budaya bangsa guna mendukung usaha pemerintah dalam mencerdaskan generasi bangsa seperti tertuang dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”⁴²

⁴¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* cet ke-2 h.11

⁴² M. Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Depag RI, 2012), hlm. 9.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada awalnya penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia tidaklah langsung diakui negara, tetapi berjalan dengan sendirinya oleh masyarakat melalui ulama dan tokoh yang mengambil bagian dalam upaya mendidik anak bangsa dalam hal penguatan keilmuan ajaran Islam. Keterlibatan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dimulai pada era 1970an dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tertanggal 24 Maret 1975.

Namun secara resmi pengakuan akan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khasnya oleh negara adalah sejak tahun 1989 dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, termuat pada BAB IX pasal 39 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴³

Berdasarkan ketentuan perundangan diatas, maka dimulailah pembenahan pendidikan Islam dengan penyesuaian pada kekentuan umum yang ditetapkan pemerintah. Pondok pesantren mulai menyesuaikan diri dengan membuat tingkat kelas yang sesuai dengan sekolah pemerintah.

⁴³Penjelasan *Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab IX pasal 39 ayat (1).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perubahan dan penyesuaian tersebut diantaranya dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dengan berbagai konsekuensi antara lain dimulainya suatu pola pembinaan mengikuti ketentuan seperti lembaga pendidikan atau sekolah yang dibuat pemerintah.⁴⁴

Realisasi penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada kenyataannya tidaklah berjalan secara baik. Tampak bahwa lembaga pendidikan Islam seolah dianggap pendidikan nomor kedua setelah pendidikan umum oleh pemerintah dan kalangan masyarakat awam. Fakta yang menunjukkan hal ini adalah rendahnya keinginan masyarakat dalam menyekolahkan anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, hal ini juga berlaku pada lembaga madrasah. Mereka beralasan bahwa pendidikan yang diajarkan di sekolah Islam atau mereka sebut sekolah agama, hanya mengajarkan pelajaran agama yang tidak dapat dijadikan patolan sebagai bekal mencari pekerjaan di dunia nyata atau dalam kehidupan. Hal ini berlangsung cukup lama, sehingga muncullah berbagai inovasi di lembaga pesantren misalnya dengan menyebut pesantren modern, atau pengenalan madrasah model, dan sekolah Islam terpadu. Dinamika ini sebenarnya merupakan upaya untuk mengambil kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan Islam.

⁴⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kemudian diperjelas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, maka semakin kuatlah kedudukan penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Integritas Islam dan Sains

Sains dan agama seringkali dipandang bermusuhan. Sains dipandang menelusuri hubungan sebab akibat antarperistiwa, sedangkan agama mencari makna dan tujuan hidup. Keduanya dipandang tidak saling berkaitan. Keduanya berjalan sendiri-sendiri, terpisah dan tidak hubungan-konflik. Latar belakang ketegangan sains dan agama berawal dari cara pandang keduanya memandang objek yang dikaji. Hal ini bermula karena ilmuan dan agamawan mendekati pertanyaan perihal eksistensi dari titik berangkat yang berbeda antara keduanya. Sains melakukan pendekatan dengan observasi dan eksperimen, sedangkan agama dibangun berdasarkan wahyu. Pertentangan itu semakin keras ketika ilmuan menganggap diri rasional dan memandang kaum agamawan sebagai wakil dari sikap dan pandangan yang tidak rasional.⁴⁵

⁴⁵ Samsul Hidayat, "Sacred Science vs. Secular Science: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 8, Nomor 1, Juni 2014, 89.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketegangan sains dan agama itu kira-kira muncul pada abad ke-17 tentang penemuan yang dilakukan oleh ilmuwan Galileo Galilei yang mendukung teori bumi mengitari matahari yang ditentang Paus Gereja Vatikan yang memahami kosmos berdasarkan penafsiran literal kitab suci.⁴⁶ Kemudian dilanjutkan dengan para tokoh seperti Agus Comte, Darwin, Freud, dan sebagainya.

Ken Wilber menyebutkan bahwa ketegangan sains dan agama ini seperti antara pikiran dan tubuh, kesadaran dan materi, fakta dan nilai yang selalu menjadi duri dalam daging bagi sebagian besar para filsuf, kemudian orang yang awam tanpa beban memihak salah satu antara keduanya, antara ilmu pengetahuan (serangkaian pengetahuan teknis empiris) dengan agama (atau serangkaian makna, nilai, tujuan trasendental, dan kehadiran imanen).⁴⁷

Mari kita perinci lagi dari kajian filsafat ilmu ketegangan antara sains dan agama. Dari sisi ontologis sains modern memandang yang ada (being) sebagai objek kajian dalam sains, dalam konteksnya sains hanya membatasi diri pada objek-objek empiris, fisik, materi dan eksternal. Sedangkan agama tidak hanya membatasi pada objek-objek fisik, tetapi juga yang bersifat metafisik, hidup setelah mati. Dengan kata lain sains modern hanya berurusan dengan objek-objek yang teramati oleh indra. Oleh karena itu

⁴⁶ idem

⁴⁷ Ken Wilber, *A Theory of everything : Solusi Menyeluruh atas Masalah Masalah Kemanusiaan*, (Bandung : Mizan, 2012), 125. dengan judul Asli *A Theory Of Everything, An Integral Vison For Business, Politics, Science, And Spirituality*.



berdasarkan perspektif positivisme tersebut sifat utama sains modern adalah berorientasi pada fenomena empiris.

Dari sudut epistemologi, sains membangun kerangka epistemologinya yaitu bagaimana seseorang dapat memperoleh suatu pengetahuan yang benar dengan hanya membenarkan dengan kerangka metode ilmiah, dengan terlibat proses verifikasi dan pengakuan secara sistematis, verbal dan empirisnya. Mereka memandang metode ilmiah dalam pengertiannya yang positivistik itu sebagai satu-satunya jalan untuk mengetahui atau memperoleh ilmu pengetahuan, menolak wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan agama masih mempercayai wahyu dan pengalaman spiritual sebagai sumber kebenaran. Dari sudut aksiologi sains barat mengklaim bahwa ilmu bersifat bebas nilai (*value free*), sehingga kaum akademisi barat mempertahankan ide “sains untuk sains”. mereka menolak dan mengabaikan nilai-nilai moral dan menganggapnya sebagai relatif, subjektif dan personal, sedangkan agama memandang ilmu sarat akan nilai. Pada intinya sains barat bertujuan untuk memuaskan kebutuhan materi yang bersifat duniawi dengan mengabaikan pemenuhan kebutuhan rohani, moral dan spiritual. Sedangkan agama masih beranggapan bahwa ilmu masih mempunyai keterikatan sama yang Ilahi.⁴⁸

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁸ M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al Qur'an : Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang : UIN-Malang Press, 2007),2-5.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Filsuf Prancis Auguste Comte (1798-1857), sebagaimana dikutip oleh al-Qarâdawî, mengatakan bahwa peran agama akan berakhir seiring dengan kemajuan sains. Pernyataan ini terus dikampanyekan oleh para pendukungnya dalam tulisan-tulisan mereka. Mereka berkata bahwa masa gaib telah berlalu, digantikan oleh sains. Semua permasalahan yang tidak bisa dibuktikan di laboratorium telah jatuh nilainya. Ia juga mengatakan agama hanya cocok untuk masyarakat yang masih primitif dan terbelakang. Menurut Comte, sekarang adalah era positivisme, di mana semua kajian dapat divalidasi secara rasional dan dibuktikan secara empirik.⁴⁹

Kerangka berfikir tersebut memang mampu membawa barat kepada kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Hal ini tak dapat dipungkiri lagi dilihat dari kemajuan peradaban yang ada pada eropa dan amerika saat ini. Namun kekhawatiran mulai muncul akibat kemajuan sains yang positivistik tersebut sudah mulai menimbulkan beberapa masalah mulai dari krisis moral dan krisis spiritual hingga krisis lingkungan.⁵⁰

Kemudian pada abad ke-20, penyaksian terhadap wilayah ilmu mulai berubah, khususnya berkat relativitas Einstein, teori kuantum dan kosmologi. Sejak saat itu, perubahan dalam memandang ruang, waktu, rasionalitas,

⁴⁹ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Pandangan dan Kritik Yusuf al-Qardawi terhadap Pandangan Barat tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan". *Marâji*,: *Jurnal Studi Keislaman Volume 2, Nomor 1, September 2015*, 92-93

⁵⁰ M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al Qur'an : Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang : UIN-Malang Press, 2007), 2.



kebenaran dan dikatakan kebenaran yang pasti, pada abad ke 20 ilmu terpaksa menyadari kerapuhan segala batas yang sempat diyakininya. Lantas bergerak kearah dimensi kepercayaan dan etika. Disadari dengan kemungkinan yang tidak pasti tersebut maka tentang realitas memang bisa dihipir dengan berbagai cara, dan berbagai cara tersebut tidak harus menafikan satu sama lain. Namun bisa saling melengkapi dan mengoreksi serta memperkaya.

Ketegangan sains dan agama secara tidak langsung telah membuat dikotomi antara sains dan agama, biasanya dalam islam adalah munculnya klasifikasi ilmu, yakni mana yang wajib dan mana yang tak wajib untuk dipelajari. Klasifikasi ilmu tersebut secara tidak sadar telah mengakar dalam pemikiran umat muslim itu sendiri. Menurut Mulyadi kertanegara dikotomi ilmu dan agama tersebut sangat potensial muncul dari klasifikasi ilmu yakni antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Klasifikasi tersebut mengarahkan umat muslim untuk lebih mementingkan ilmu agama dibanding dengan ilmu umum. Penekanan yang begitu besar terhadap ilmu-ilmu agama yang diberikan pemuka agama terutama bagi kalangan Islam telah mengakibatkan ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan. Klasifikasi ilmu tersebut menurut Mulyadi dipengaruhi oleh gagasan imam al Gazali yang memandang ada dua katagori ilmu yakni ilmu sebagai *fardu ain*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan *fardu kifayah*, *fardu ain* untuk ilmu-ilmu agama, dan *fardu kifayah* untuk ilmu-ilmu umum.⁵¹

Disisi lain bias dari klasifikasi ilmu tersebut menjadikan umat muslim menganggap ilmu-ilmu agama adalah ilmu yang paling pas untuk di kembangkan karena ilmu agama adalah ilmu langit yang akan menjadikan manusia sholeh. Ilmu agama dianggap ilmu yang paling cepat menuju tuhan. Meminjam bahasanya Azyumardi Azra bahwa ilmu-ilmu agama dianggap “jalan tol” menuju tuhan⁵². Sedangkan ilmu-ilmu umum adalah ilmu yang bernuansa duniawi ilmu masih termarginalkan. Motivasi kesalehan mendorong para muslim pada saat itu bergerak dalam lapangan ilmu-ilmu agama dibanding ilmu-ilmu umum yang tidak terkait dengan dengan soal pahala. Hal ini disinyalir juga karena adanya kepentingan politik tertentu untuk melanggengkan kekuasaan.

Klasifikasi ilmu tersebut juga berujung kepada dikotomi pendidikan teruntuk konteks Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari dualisme penyelenggaraan pendidikan, yakni Diknas dan Depag.⁵³ Harun Nasution menyebutnya sains yang berasal dari eropa, yang dibawa bukan dari orang-orang Islam dianggap bukan merupakan hasil dari ulama yang dibawa oleh

⁵¹ Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung, Arasy Mizan Pustaka, 2005),27.

⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), ix

⁵³ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan*, (Malang : UIN Press Malang, 2004),15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang-orang Islam. Oleh karenanya ditentang oleh ulama-ulama Islam. Dengan demikian kesenjangan agama dan sains telah berdampak pada dualisme tersebut dalam pendidikan dunia Islam zaman modern. Pendidikan Islam berjalan di madrasah-madrasah sedangkan sains berjalan di sekolah-sekolah.⁵⁴

Munculnya ide integrasi ilmu dan agama ini merupakan salah satu usaha untuk memadukan ilmu dan agama. Integrasi ini pertama kali didengungkan oleh Barbour, dengan melihat fenomena tentang pencarian kebenaran. Dalam kerangka integrasi agama dan sains, dijelaskan bahwa teori-teori sains adalah salah satu sumber konsepsi terbaik tentang alam yaitu *Theology of nature*, kemudian kitab suci atau doktrin-doktrin agama sama-sama dianggap valid menjadi sumber bagi suatu pandangan dunia yang koheren bagi kaum beriman. Doktrin-doktrin agama/kitab suci ataupun teori-teori sains dianggap sebagai “bahan mentah” yang melalui proses penafsiran dikembangkan menjadi metafisika atau pandangan dunia yang koheren.⁵⁵

Ian Barbour membagi pemetaan mengenai sains dan agama menjadi empat tipe. *Pertama*, konflik, tipe ini menjelaskan bahwa pertentangan antara sains dan agama mencakup materialisme ilmiah dan literalisme al-Kitab. Penganut materialisme mengklaim bahwa dunia terdiri dari materi semata, tidak ada ruang bagi jiwa, roh atau Allah. Dan mengklaim bahwa

⁵⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional : gagasan dan pemikiran* (Bandung : mizan, 1995), 40-41

⁵⁵ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara sains dan agama*, (Bandung : Mizan, 2004), 27.



sains adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Sedangkan literalisme al-Kitab percaya bahwa al-Kitab harus dibaca secara harfiah tanpa penafsiran. Karena al kitab itu memberikan pengetahuan yang benar tentang dunia, kemanusiaan, dan Allah. *Kedua*, Kemandirian. Sains dan agama memiliki metode dan bahasa masing masing yang berbeda. Keduanya mencari kebenaran sesuai dengan metodenya masing-masing tanpa bersinggungan. Jadi tidak ada konflik, juga tak ada kompromi ataupun interaksi. *Ketiga* Dialog. tipe ini berusaha untuk mendialogkan antara agama dan sains mencakup pertanyaan-pertanyaan seputar batas dan kesejajaran metodologi.

Walaupun sains mengungkapkan kepada kita banyak hal tentang dunia. Sehingga beberapa pertanyaan yang terletak di ujung atas batas sains, tentang pertanyaan yang di timbulkan sains, tetapi ia tidak pernah mampu menjawabnya. Apabila alam memiliki awal apa terjadi sebelum itu ?. Olehkarena itu kedua cendekiawan sains dan agama berkompromi dan berdialog untuk menjawab pertanyaan tersebut, keduanya menggunakan data (fakta-fakta empiris untuk sains; kitab suci, pengalaman religious untuk agama). *Keempat*, Integrasi. Tipe ini mencakup teologi natural tentang alam dan sintesis sistematis. Teologi natural adalah upaya untuk mulai dengan dunia dan menemukan sesuatu tentang Allah, bahwa Allah ada, Hakikat Allah, kehendak Allah dan maksudnya. Suatu teologi natural mulai dengan teologi dan berupaya menggabungkan kedalam penemuan sains.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Teologi natural melibatkan perumusan ulang teologi dari sudut penemuan. Tujuan sintesis sistematis adalah penggabungan teologi dan sains dalam satu kerangka tunggal yang menggunakan metafisika tunggal. Seperti filsafat Alferd North Whitehead atau metafisika Thomistik. Sehingga dengan cara ini konsep seperti ruang, waktu, kausalitas, pikiran, roh, bahkan Allah digunakan dengan cara serupa baik dalam teori dan penelitian teologis.⁵⁶

Kemudian ada Ken Wilber berbicara tentang integrasi ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam buku *The Teory of Everything* di tulis secara singkat mengapa harus ada integrasi ilmu pengetahuan dan agama, 1). Ilmu pengetahuan menolak agama. Ironi masih menjadi sikap umum para ilmuan masa kini yang secara agresif diwakili oleh Richard Dawkins, Francis Crick, dan Steven Pinker, bagi mereka agama adalah reliik kepercayaan masa lampau, tidak lebih tidak kurang atau paling banter sebuah tipu muslihat kelangsungan hidup bagaimana alam menghasilkan spesies. 2) Agama menolak ilmu pengetahuan. Hal ini diwakili oleh para fundamentalis yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kejatuhan dari dunia sehingga tidak memiliki akses terhadap kebenaran sejati. Kitab suci merupakan kebenaran yang nyata, seandainya ilmu pengetahuan menolaknya maka itu menjadi malapetaka. 3). Ilmu pengetahuan dan agama mengurus bidang wujud yang berbeda, dengan

⁵⁶ Ted Peters dan Gaymon Bennett, *Menjembatani Sains dan Agama*. (Gunung Mulia : Jakarta, 2006),23-25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian keduanya dapat hidup berdampingan secara damai. Artinya wilayah ilmu pengetahuan mengkaji realitas yang terdiri dari berbagai dimensi fisik, yakni tubuh, materi, sedangkan wilayah agama bergulat pada wilayah jiwa dan ruh. 4). Ilmu pengetahuan itu sendiri menawarkan argumen bagi eksistensi spiritual (agama). Pandangan ini mengkalim bahwa bukti ilmiah ataupun penemuan membentangkan tentang relaitias spiritual. Dengan demikian ilmu pengetahuan dapat membantu memahami rahasia tuhan. 5). Ilmu pengetahuan sesungguhnya bukanlah pengetahuan tentang dunia, tetapi hanyalah satu dari sekian cara menafsirkan dunia. Oleh karena itu, ia memiliki derajat kesahihan yang sama dengan seni dan puisi, tidak lebih dan tidak kurang. Menurut Azra dalam konteks Islam agama tidak pernah mengajarkan dikotomi keilmuan. Islam mengajarkan integralisme keilmuan yang disebut dengan *“tauhidic paradigm of science”* pada tingkat konseptual. Namun harus diakui bahwa pada tingkat praktis tidak jarang ditemukannya diharmonisasi, dan dikotomi antara keduanya. Bahkan dikotomi itu sering menjangkau epistemologis, yakni antara wahyu dan akal. Atau antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”.

Namun berbagai cabang ilmu dan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dipandangan dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Dalam Islam tidak dikenal dengan pemisahan esensi antara “ilmu agama” dengan “ilmu umum”. Berbagai disiplin ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mengandung hirarki tertentu, tapi hirarki tersebut pada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Hakekat Yang Maha Tunggal” yang merupakan substansi segenap Ilmu. Inilah kenapa para pemikir muslim berusaha untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh peradaban-peradaban non muslim kedalam herarki ilmu pengetahuan menurut Islam.⁵⁷

Dalam konteks keislaman konsep integrasi keilmuan ini mempunyai beragam bentuk yang hampir mirip. Seperti halnya Al-Attas dan al-Faruqi mengenalkan dengan konsep islamisasi ilmu. Hussien Nasr yang mendasarinya kepada tasawuf, dan Osman Bakar menginginkan pembedaan penamaan sains Islami⁵⁸. Namun semua bentuk konsep tersebut pada hakekatnya semua berasal dari pesan ilahi (alqur’an), yang merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas islam yakni tauhid. Ia bukan hanya merupakan basis bagi agama dan pengetahuan spiritual tetapi bagi semua jenis pengetahuan. Dimana gagasan ini merupakan konsekuensi dari kesatuan semua jenis pengetahuan yang merupakan pengejawantahan dari keesaan Tuhan. al-Qur’an memang bukan merupakan kitab sains tapi Ia memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip sains yang selalu diikat dengan pengetahuan metafisik dan spiritual yang diambil dari ayat pertama “membaca atas nama tuhanmu”

⁵⁷ Azyumardi Azra, “Pengelompokan Disiplin Ilmu Agama perspektif IAIN” dalam M. Amin Abdullah, dkk. edit. *Antologi Studi Islam : Teori dan metodologi*, (Yogyakarta : DIP PTA IAIN Sultan Kalijaga, 2000), 159.

⁵⁸ Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains : Perspektif Islam tentang Agama & Sains*, judul asli *Tauhid and Science : Islamic Perspective on Religion and Science*. (Bandung : Pustaka Hidayah, 2008)



Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islaman di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Inilah yang dimaksud M. Amir Ali sebagai:

*“The definition of a scholar should be developed and applied to all equally In our times a graduate of an Islamic madrassah may be equivalent to bachelor degree holder but he is instantly called an „alim (scholar). On the other hand a bachelor degree holder in chemistry or economics is not considered an „alim (scholar)”.*⁵⁹

Definisi seorang ulama harus diterapkan dalam semua bidang keilmuan, karena pada saat lulus dari sebuah sekolah Islam yang setara dengan gelar sarjana, mereka langsung disebut ulama. Sedangkan pemegang gelar sarjana dalam bidang kimia maupun ekonomi tidak dianggap sebagai ulama.

⁵⁹Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*, The Association of Muslim Scientists and Engineers, 2003, hlm.3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam. M. Amir Ali kemudian memberikan pengertian integrasi keilmuan. *“Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed”*.⁶⁰ Integrasi ilmu berarti pengakuan bahwa semua pengetahuan sejati adalah dari Allah SWT. dan semua ilmu harus diperlakukan secara baik dan dimuliakan.

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (tauhid), sebagaimana Tuhan, atau iman dalam pandangan Ismail Razi al-Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi-proposisinya. Disebabkan sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.⁶¹

⁶⁰Ibid, hlm. 4

⁶¹Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992, hlm. 42



Sebagaimana prinsip-prinsip petunjuk Islam dan dengan menentukan prioritas penelitiannya serta implementasi proyek atas dasar nilai-nilai tersebut. Fungsi nilai-nilai negatif seperti *haram*, *zhulm*, dan *dhiya* ditegakkan untuk mempertahankan seluruh aktivitas sains dalam kerangka tolok ukur yang bisa diterima etika. Manakala batas-batas yang dibenarkan oleh sains Islam dilanggar, maka nilai-nilai negatif ini ditegakkan untuk mempertahankan etika masyarakat Islam. Inti konsep paradigma sains Islam adalah Tauhid, khilafah, dan ibadah. Ketiga prinsip tersebut menjabarkan peran dan tujuan kehidupan manusia, membuat kehidupan manusia dan alam semesta menjadi lebih berarti.

D. Seyyed Hossein Nasr

1. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Berasal dari pasangan keluarga ahli bait yang tepelajar di Teheran, Iran pada tanggal 17 April 1933 lahir tokoh bernama Seyyed Hossein Nasr. Dari seorang ibu yang terdidik dalam keluarga ulama dan ayah bernama Sayyed Waliyullah Nasr adalah seorang Dokter, seorang tenaga pendidik di masa dinasti Qajar dan juga seorang Menteri pada masa kekuasaan Reza Pahlevi.⁶² Ia juga merupakan guru pertama Nasr yang mengajarnya secara tradisional membaca dan menghafal al-Qur`ân dan sya`ir-sya`ir Persia terkemuka seperti sya`ir-sya`ir Sa`dî dan Hâfîzh. Selain itu, ayahnya juga selalu mengikutsertakannya dalam sesi kesusastraan yang diadakan setiap bulan

⁶² Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*, h. 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekali dan memperkenalkannya dengan para sastrawan Persia yang masyhûr, sebagian diantaranya adalah tokoh-tokoh politik yang terkenal seperti, Muḥammad „Alî Furûghî⁶³ dan Malik al-Shu‘‘arâ‘‘ Bahâr.⁶⁴

Nama Nasr (berarti kemenangan, maksudnya *Victory of Physician*) merupakan nama penghargaan yang diberikan Raja Persia kepada kakek Nasr karena pengabdianya. Selain itu, Nasr juga keturunan seorang sufi terkemuka di Kashan bernama Mullâ Seyyed Muḥammad Taqî Poshtmashhad.⁶⁵

Pendidikan formalnya dimulai pada usia lima tahun di sekolah terdekat di samping jalan raya Shahabad. Dua tahun kemudian ia pindah ke rumah baru di sebelah utara, dekat jalan raya Shahreza. Disanalah Nasr melanjutkan studinya pada sekolah orang-orang Zoroaster, *Jamshid-i Jam*, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi. Pendidikan Nasr ketika ia menetap di jalan raya Shahreza, banyak menggunakan kurikulum Persia. Meskipun begitu, pendidikan yang banyak pengaruhnya bagi dirinya adalah pendidikan dari ayahnya, bukan dari sekolah formal, tempat di mana ia belajar ilmu-ilmu agama dan umum.⁶⁶ Kecelakaan, kematian bibi-nya hingga neneknya. Melihat kondisi Nasr yang amat terpukul itu,

⁶³ Salah satu tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan kosakata falsafi yang diambil dari terminologi falsafat Islam tradisional yang digunakan dalam membicarakan falsafat modern. Lihat Mehdi Aminrazafi, “Filsafat Islam di Dunia Islam Modern; Persia” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Jilid II (Bandung: Mizan, 2003), h. 1387.

⁶⁴ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 13.

⁶⁵ Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*, h. 44.

⁶⁶ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr*, h. 14-15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhirnya sang paman, „Emâd Kiâ, yang sedang bertugas di New York merencanakan untuk memberangkatkan Nasr ke Amerika dalam rangka studi lanjut. Akhirnya dikirimlah Nasr ke Amerika. Di negara tersebut, ia memulai pendidikannya di Peddie School di Highstown, New Jersey, pada tahun 1946. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya hingga lulus dari Peddie. Sekolah Peddie merupakan sekolah baptis yang mengharuskan para muridnya untuk melakukan kebaktian pada hari Minggu, sehingga muncullah pada diri Nasr muda rasa hormat yang sangat tinggi kepada agama- agama lain. Di sekolah tersebut, Nasr banyak belajar, selain mendalami kemampuan berbahasa Inggris, kebudayaan Barat, sejarah Amerika dan Kristen, serta belajar pula sains-sains modern. Akan tetapi Nasr sendiri merasa bahwa dirinya telah terasing dari kebudayaan Persia dan tercerabut dari manifestasi ajaran Islam.⁶⁷

Kegiatan rutin sejak usia dini yang hampir setiap minggu diterapkan oleh kedua orang tua Seyyed Hossein Nasr untuk mengajarkan ayat-ayat Al-Quran, pengetahuan tentang sejarah-sejarah suci, dan puisi-puisi Persia, menjadikan Seyyed Hossein Nasr memiliki rasa keterbukaan dan rasa ingin tahu akan ilmu pengetahuan. Kata Seyyed Hossein Nasr “yang paling penting adalah berjam-jam diskusi dengan ayah saya, terutamatentang isu-isu filosofis

⁶⁷ Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr*, h. 16.



dan teologis, dilengkapi dengan membaca dan reaksi terhadap wacana yang merupakan aspek penting dari pendidikan filsafat saya di usia dini.

Selain didikan secara informal yang diberikan oleh kedua orang tuanya, Seyyed Hossein Nasr juga mendapatkan pelajaran dari sejumlah ulama di Qum. Ayah Seyyed Hossein Nasr mengirimnya untuk belajar kepada Muhammad Husin Thabathab^{‘i} yang dikenal sebagai seorang penulis tafsir mizan untuk belajar tentang filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Pada usia 13 tahun, Seyyed Hossein Nasr menempuh pendidikan formal pada sekolah menengah di Amerika. Namun baru beberapa bulan Seyyed Hossein Nasr tinggal dan belajar di Amerika ayahnya meninggal dunia. Selama kurang lebih 20 tahun, Seyyed Hossein Nasr berguru dengan Muhammad Husin Thabathab^{‘i} untuk ilmu-ilmu Filsafat, ilmu Kalam dan juga ilmu Tasawuf, serta juga menghafal Al-Quran dan menghafal syair-syair Persia Klasik. Seyyed Hossein Nasr melanjutkan pendidikan formalnya dengan cara mendaftarkan diri ke Universitas termuka yang ada di Amerika untuk mempelajari ilmu Barat modern. Seyyed Hossein Nasr menempuh pendidikan di dua universitas yakni di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan di Harvard University. di Massachusetts Institute of Technology Nasr mendalami dalam bidang matematika dan fisika, Seyyed Hossein Nasr memperoleh gelar diploma B.S pada tahun 1954. Lalu di Harvard University, Seyyed Hossein Nasr lulus dengan predikat terbaik dan memperoleh gelar M.A. di bidang ilmu filsafat dan sejarah. Seyyed Hossein Nasr juga memperoleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gelar Ph.D dalam bidang sejarah, sains dan filsafat Islam pada tahun 1958 dari Universitas yang sama dengan judul disertasi: *An Introduction to Islamic Cosmological*. Setelah selama empat tahun menempuh pendidikan, Seyyed Hossein Nasr langsung membuktikan dirinya sebagai otoritas di bidang Agama Islam, Sains, bidang Filsafat Islam, bidang Sufisme dan dalam bidang Filsafat Perennial. Selama menempuh pendidikan di Amerika, Seyyed Hossein Nasr juga secara otodidak mempelajari ilmu-ilmu Timur seperti ilmu tradisional agama Hindu, Budha dan khususnya tradisi pemikiran Islam, tumbuh berkembang serta mendapatkan pendidikan awal hingga menengah di Iran. Ia juga memberi kuliah mata pelajaran tersebut di Universitas Teheran. Latar belakang pendidikan tinggi Barat Nasr inilah yang memacunya untuk menjadi seorang Muslim modern, yang memiliki keyakinan akan lahirnya kembali peradaban Islam yang maju dalam ilmu pengetahuan dan bidang lainnya di masa mendatang.⁶⁸

Setelah memperoleh gelar Ph.D, Seyyed Hossein Nasr menyelesaikan perjalanan hidupnya di Amerika untuk menikah dan kembali tinggal di Iran memulai kehidupan barunya di Teheran, Seyyed Hossein Nasr berkerja sebagai tenaga pengajar di Universitas Teheran. Di Teheran, Seyyed Hossein Nasr mengajar di bidang Sejarah Sains dan Mata kuliah Filsafat. Di Universitas Teheran Seyyed Hossein Nasr diangkat sebagai Guru Besar Sains

⁶⁸Adian Husaini, dkk., *Filsafat Ilmu Prespektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-1, 2013, hlm. 265



dan Filsafat. Karirnya di dunia intelektual juga mencatatkan dirinya pernah menjadi Dekan Fakultas Sastra Islam (1968-1972) di tahun 1962-1965, menjadi profesor luarbiasa dari Harvard University. Seyyed Hossein Nasr pernah menjadi pembantu rektor Univeritas Teheran di tahun 1970-1971, kemudian Seyyed Hossein Nasr juga menjadi konselor Aryamerh Unversity of Teknologi Teheran. Selama kurang lebih 21 tahun Seyyed Hossein Nasr berada di Teheran dan meninggalkan Iran menjelang meletusnya peristiwa bersejarah yakni Revolusi Islam Iran di tahun 1979.

Setelah memutuskan untuk meninggalkan Iran dan kembali ke Amerika di tahun 1979, Seyyed Hossein Nasr berkerja sebagai tenaga pendidik di Temple University sebagai profesor di bidang Pemikiran Islam. Pada tahun 1985 Seyyed Hossein Nasr mengakhiri tugasnya di Tample Universitas dan pindah bekerja ke George Washington University masih dengan bidang yang sama yakni Pemikiran Islam. Seyyed Hossein Nasr juga sering diundang untuk memberikan ceramah atau menjadi pematari pada kuliah di berbagai Universitas di banyak Negara seperti Amerika, Eropa, Jepang, India, Australia dan Negara-negara Timur Tengah. Pada tahun 1981 Seyyed Hossein Nasr mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pidato dalam Gifford Lectur yang merupakan forum bergengsi kalanganteolog, filsuf dan Sainstis Amerika dan Eropa, Seyyed Hossein Nasr menjadi muslim dari Timur yang pertama kali mendapatkan kesempatan tersebut. Forum yang berdiri pada tahun 1981 tersebut digunakan untuk menyajikan beberapa aspek

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kajian tentang kebenaran yang terletak pada pusat jantung tradisi Timur dan hasil dari ceramah pada forum tersebut dipublikasikan dengan judul buku ; Knowledge and the Sacred.

Seyyed Hossein Nasr adalah intelektual Muslim kontemporer yang memiliki ketertarikannya terhadap ajaran spiritual bermula pada saat ia menghadiri kuliah Giorgio de Santillana di Massachusetts Institute of Technology (MIT), Amerika Serikat. Saat masih duduk dalam program sarjana strata satu (S1) tahun 1950-1954. Beliau merasakan keresahan terhadap fisika yang kosong dari nilai-nilai spiritual. Kehadiran Giorgio de Santillana, sebagai dosen terbang di MIT, yang mengajarkan tentang sejarah sains, menarik perhatian dan membuka cakrawala baru bagi pola pemikiran Nasr. Giorgio de Santillana, seorang filsuf Italia beragama Katolik, mengajarkan sangat pentingnya metafisika tradisional dan filsafat mistis, yang seolah terabaikan pada dunia Barat modern.⁶⁹

Santillana mengkritisi sekularisasi pemikiran Barat modern, dan ia mengagungkan spiritualitas metafisika agama Hindu tradisional. Seyyed Hossein Nasr pada waktu itu mahasiswa S1 MIT jurusan Matematika, tertarik dengan dosennya. Nasr banyak menghadiri materi kuliah dan seminar oleh Georgia de Santillana. Dari kegaitan itu, beliau juga mulai mengenal karya Rene Geunon yakni *An In Introduction to The Study of Hindu Doctrins*, dan

⁶⁹ *Ibid*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Man and His Becoming According to the Vedanta. Rene Geuneon adalah konseptor pertama filsafat perennial, yang kelak dianut oleh Nasr.⁷⁰

Tingginya perhatian Nasr pada konsep spiritualis mengarahkannya untuk mengambil jurusan sejarah sains ketika menjadi kandidat doktoral karena ingin menggali secara mendalam guna mendapatkan solusi alternatif terhadap sains Barat modern sekuler. Nasr memilih kosmologi, suatu disiplin ilmu yang secara langsung terkait dengan sakralitas sebagai materi disertasinya. Pada masa penulisan disertasinya, Nasr menyempatkan diri untuk ber-*talaqqi* dengan tokoh-tokoh metafisika tradisional. Pada tahun 1957, ia ke Perancis dan bertatap muka langsung dengan para eksponen utama filsafat perennial seperti Frithjof Schuon, Titus Burckhardt, Marco Pallis dan Martin Lings.⁷¹

Nasr merupakan salah satu pemikir teologi agama (*theology of religion*), pemikir muslim kontemporer paling terkemuka pada dunia Internasional, yang banyak memberikan perhatian pada masalah-masalah manusia modern. Kritiknya terhadap manusia modern Seyyed Hussein Nasr, menurut Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid, adalah sedikit di antara pakar kajian Islam yang mampu menembus hambatan-hambatan ilmiah dan non-ilmiah dalam mengkaji Islam sebagai objek pengkajian dengan cara yang sangat jujur dan objektif. Reputasi internasional tokoh yang pernah menjadi

⁷⁰*Ibid*, hlm. 166

⁷¹*Ibid*



guru besar di universitas berbeda di tiga benua selama dua daswarsa, selama tahun 1960-an hingga 1970-an, adalah dikenal sebagai pemikir Muslim yang memiliki ketajaman, penglihatan, kedalaman pemikiran, kejujuran ilmiah, dan sangat independent. Keunikan pribadi dan pemikiran Nasr karena ia lahir dari tradisi Sufi dan sekaligus bertumbuh dalam tradisi pemikiran Barat modern. Nasr adalah seorang tradisionalis yang ingin menggeser peradaban intelektual modern dengan matrik intelektual tradisional. Diantara semua tokoh filsafat perenial, Seyyed Hossein Nasr adalah unik dalam tiga hal; pertama, seorang tokoh publik, pembicara dan juru bicara bagi ide-ide filsafat perenial yang telah diakui di Amerika Serikat dan Eropa. Kontribusi dan partisipasinya dalam event-event lintas agama yang sangat menonjol di PBB dan forum-forum lainnya, membuat Seyyed Hossein Nasr berhubungan dengan orang-orang dari agama-agama yang berbeda. Kedua, Seyyed Hossein Nasr adalah penulis tentang filsafat perenial yang erat diidentifikasi dengan tradisi keagamaan Islam. Ketiga, Seyyed Hossein Nasr juga merupakan penulis filsafat perenial yang telah menerima pelatihan akademis yang intensif dan maju dalam ilmu-ilmu modern. Seyyed Hossein Nasr mampu menyelidiki secara ilmiah kekeliruan sains yang terputus dari prinsip-prinsip metafisik.

Latar Belakang Intelektual Nasr, Banyak tokoh yang berpengaruh dalam perjalanan intelektual Nasr. Bermula dari sang ayah yang banyak memberikan pendidikan sejak usia dini, sehingga amat membekas pada diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nasr. Ketika menjalani pendidikannya di MIT, Nasr tentu harus banyak berterimakasih kepada D. Santillana⁷² yang telah banyak memberi pengaruh besar atas perkembangan intelektualnya, ia juga memperkenalkan Nasr ke dalam alam pertentangan batin antara sains, falsafat, dan agama di Barat. D. Santilana tidak hanya memperkenalkan Nasr kepada Galileo, tetapi juga Dante,⁷³ yang *Divine Comedy*-nya membuka aspek- aspek terdalam tradisi Barat, dan menjadikan gagasan “kebijakan tradisional” sebagai perhatian Nasr. *Devine Comedy* yang merupakan karya Dante menggunakan lambang perjalanan menembus kosmos untuk menggambarkan kebangkitan jiwa kepada Tuhan, menceritakan suatu alam yang mempunyai warna Kristen, meskipun model yang digunakan berasal dari sumber-sumber Islam.⁷⁴ Selain itu D. Santilana juga yang telah memperkenalkan Nasr kepada karya-karya R. Guenon yang kemudian menandai titik balik dalam kehidupan intelektualnya dan membawanya ke falsafat Perennial. Guenon adalah salah satu tokoh yang memberikan kritik total terhadap struktur pemikiran modern. Kritiknya didasarkan pada otoritas tradisional dan landasan pada pengetahuan

⁷² David Santillana (1855-1931) dianggap sebagai peneliti khusus fiqh madzhab Maliki. Lahir

di Tunisia pada 9 Mei 1855. Ia merupakan salah satu guru Nasr ketika menempuh pendidikan di MIT. Lihat *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Artikel diakses pada 9 Maret 2018 dari <http://books.google.co.id>

⁷³ Tokoh ini sering disebut dalam buku Nasr. Dante merupakan salah satu penulis Barat dari masa lampau (selain Goethe) dengan pandangan yang hampir mirip dengan perspektif Islam. Lihat Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, h. 233.

⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*. Penerjemah Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: Pusaka, 2001), h. 102. Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*. Penerjemah Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 24.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendalam tentang metafisika dan falsafat tradisional, seperti karyanya *Oriental Metaphysics*.⁷⁵

Nasr kemudian mempelajari kekayaan-kekayaan tradisi India melalui tulisan-tulisan A.K. Coomaraswamy yang kemudian memperkenalkannya dengan Hinduisme dan tradisi India. Coomaraswamy adalah seorang jurubicara terkenal doktrin-doktrin tradisional dalam periode kontemporer.⁷⁶ Ia pemberi kritik-kritik metafisikawan dan cendekiawan India yang tak ada bandingannya.⁷⁷

Secara intelektual, Nasr sepertinya masih berada di dalam kebijaksanaan India dan nampak ragu-ragu untuk berpindah ke wilayah kebijaksanaan Islam. Tulisan-tulisan Frithjof Schuon⁷⁸-lah yang kemudian membawa Nasr secara intelektual ke wilayah Islam dan menjadikan “kebijaksanaan tradisional sebagai realitas yang hidup”. Schuon sendiri banyak ditulis oleh Nasr dalam karya-karyanya, yang kemudian dapat diartikan bahwa peran Schuon begitu besar dan memberikan banyak pengaruh terutama dalam aliran falsafat Perennial-nya. Dalam salah satu buku Schuon disebutkan bahwa Nasr menyebut Filsafat Perennial sebagai *Scientia Sacra*, yakni sebuah perspektif tradisional yang

⁷⁵ Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, h. 213,283 dan 304.

⁷⁶ Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*. Penerjemah Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 79

⁷⁷ Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, h. 213.

⁷⁸ Ia merupakan tokoh falsafat perennial yang banyak memberi pengaruh kepada Nasr. Ia juga salah satu tokoh yang memberikan kritik total terhadap struktur pemikiran modern. Lihat Nasr, *Islam Tradisi*, h. 213.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mulai terdengar di dunia Barat pada permulaan abad ke-20.⁷⁹ Besarnya pengaruh Schuon membuat tulisan-tulisan Nasr secara keseluruhan dapat dianggap sebagai penjelasan bagi gagasan-gagasan Schuon. Schuon menyelesaikan tugas kebangkitan kembali dan penjelasan tentang ajaran-ajaran tradisi dalam dunia kontemporer, karya-karyanya memahkotai bangunan tulisan tradisi di masa kontemporer. Schuon tidak hanya menulis doktrin-doktrin tradisional, tetapi juga aspek-aspek praktis dan operatif kehidupan spiritual.⁸⁰

Selain Schuon, Titus Burckhardt juga merupakan salah satu tokoh yang sering di sebut oleh Nasr, bahkan Nasr memberikan satu bab khusus dalam membahas tentang Burckhardt disamping tokoh Louis Massignon dan Henry Corbin. Burckhardt adalah teman dekat Nasr yang merupakan seorang Swiss berlatar belakang Protestan yang meninggalkan lingkungan akademik Barat untuk merangkul Islam baik secara intelektual maupun secara eksistensial.⁸¹

⁷⁹ Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia; Refleksi Antrosophia Perennialis*. Penerjemah Falehrudin Faiz (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. x.

⁸⁰ Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, h. 121.

⁸¹ Nasr *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, h. 301.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kegelisahan Nasr membuatnya mengalami krisis intelektual dan spiritual di tahun kedua di MIT walaupun tidak sampai mengganggu keyakinannya terhadap Tuhan, tetapi keraguan itu telah mengguncang bagian tertentu yang mendasar dari pandangan hidupnya, misalnya tentang makna hidup, signifikansi pengetahuan, dan sarana untuk menggapai kebenaran (hakiki). Walaupun demikian, jiwa disiplin yang ditanamkan oleh ayahnya membuatnya tetap bertahan hingga menyelesaikan studinya di MIT dengan istimewa. Namun, ia tidak lagi tertarik dengan fisika.⁸²

Salah satu bagian penting dari kehidupan pribadi Nasr sejak kepulangannya ke Iran adalah kelanjutan proses belajarnya tentang falsafat Islam. Secara langsung ia belajar falsafat Islam kepada para tokoh tradisional yang mumpuni dan mewarisi kekayaan ilmu tersebut, seperti Muḥammad Kâzim „Assâr, Muḥammad Ḥusayn Thabathaba‘i, serta Sayyid Abu al-Ḥasan Qazwini. Atas nasihat mereka, Nasr membaca kitab-kitab klasik, seperti *Al-Asfârul Arba‘ah* karya Mullâ Shadrâ dan *Syarh-i Manumah* karya Sabziwari. Berkat pembelajarannya, Nasr menjadi sosok yang terdidik secara Timur dan Barat dengan baik. Sehingga ia memiliki otoritas untuk berbicara tentang kontak antara Timur dan Barat maupun tradisi dan modernitas.⁸³

⁸² Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*, h. 47.

⁸³ Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*, h. 51.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam bidang pendidikan, Nasr kiranya banyak mengambil pemikiran- pemikiran dari Ibnu Sînâ, Ikhwân al Shafâ dan Suhrawardi. Hal ini diperkuat dengan adanya satu bab khusus yang membahas tentang pandangan para filsuf Islam tentang pendidikan, dan secara khusus Nasr membahas pandangan dari tiga tokoh tersebut. Dalam *Canon*, karya Ibnu Sînâ, ia secara eksplisit membahas rentang dari masa bayi hingga remaja, dengan dibarengi tujuan kependidikan sekaligus medikal dalam pikirannya. Nasr juga sedikit banyak membahas gagasan-gagasan lain Ibnu Sînâ menyangkut pendidikan.⁸⁴

Rasâ'il sendiri ditulis Ikhwân al Shafâ dengan tujuan yang bersifat pendidikan dan persoalan-persoalan pendidikan yang meliputi tujuannya, tahap-tahapnya, metode-metodenya, serta unsur-unsur lain yang ditemukan di sepanjang lima puluh satu risalah sebagai unsur-unsur pembentuknya.

Nasr juga memiliki kecenderungan berfikir salahsatu tokoh sufi yaitu Suhrawardi sebagai pendiri madzhab *isyraqi* yang menegaskan pentingnya pendidikan manusia seutuhnya sebagai tujuan falsafat. Permulaan proses kependidikan ditandai dengan kehausan akan pengetahuan, ketika „siswa“ telah merasa perlu mencari pengetahuan, pencarian atau penuntutan ini

⁸⁴ Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, h. 155.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinamakan *talab*, karenanya orang yang ada dalam tahap pertama proses pendidikan dinamakan *talib*.⁷⁵

2. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr

Dari hasil penelusuran bacaan penulis, dapat dibuat daftar karya Seyyed Hossein Nasr sebagai berikut:

- a. Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, KAZI Publications, Chicago, 1994.
- b. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, The World of Islam Festival, London, 1976.
- c. Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, Arayeh Cultural, Tehran, 1993.
- d. S. H. Nasr and M. Aminrazavi, *An Anthology of Philosophy in Persia: From Zoroaster to Umar Khayyam*, I.B Tauris & Co, London, 2008.
- e. Seyyed Hossein Nasr and Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation With Seyyed Hossein Nasr on his Life and Thought*, Praeger, 2010.
- f. Seyyed Hossein Nasr, Hamid Dabashi, and Seyyed Vali Reza Nasr, *Expectation of The Millennium Shi'ism in History*, State University of New York Press, 1989.

⁷⁵ Idem, h. 158.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- g. William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr, World Wisdom*, Bloomington Indiana, 2017.
- h. Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Kazi Publication, Chicago, 2003.
- i. Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Pitman Press, Great Britain, 1978.
- j. Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, Kazi Publication, Chicago, 2001.
- k. Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*, HarperCollins, New York, 2002.
- l. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, State University New York Press, 1987.
- m. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy From its Origin to The Present*, State University New York Press, 2006.
- n. Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, State University New York Press, 1989.
- o. Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, George Allen and Unwin, London, 1968.
- p. Seyyed Hosein Nasr, *Muhammad Man of God*, KAZI Publication, Chicago, 1995.
- q. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, KAZI Publication, Chicago, 2001.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- r. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, HarperOne, New York, 2007.
- s. Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Perfectbound, HarperOne, New York, 2004.
- t. Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, Carnavan Books Delmar, New York, 1997.
- u. Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam and in the Modern World*, Kegan Paul International, London, 1994.

3. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr**a) Ciri Khas Ilmu Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr**

Pandangan Nashr mengenai pengetahuan bisa kita lihat dari konsepnya mengenai tradisionalisme Islam, namun bukan tradisionalisme Islam yang dikenal orang sebelumnya. Sebab, bagi Nashr, selama ini gerakan-gerakan fundamentalis atau revivalis Islam tak lebih merupakan dikotomi tradisionalisme-modernisme, keberadaannya justru menjadi terlalu radikal dan terlalu mengarah kepada misi politis dari pada nilai-nilai keagamaan. Sekalipun gerakan-gerakan seperti itu, atas nama pembaharuan-pembaharuan tradisional Islam. Pemahaman masyarakat yang kurang mengenai tradisionalisme Islam ataupun fundamentalisme Islam menyebabkan kedua hal ini dianggap sama. Padahal perbedaan keduanya bukan hanya dari kandungannya saja tetapi juga dari kegiatan yang dilakukan.



Gerakan tradisonalisme Islam yang ditawarkan oleh Nashr, merupakan gerakan untuk mengajak kembali ke „akar tradisi“; yang merupakan “Kebenaran dan Sumber asal segala sesuatu”, dengan mencoba menghubungkan antara sekuleritas Barat dengan dimensi ke-*Ilahiah*-an yang bersumber pada wahyu agama. Tawaran Nashr ini dimaksud agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai pengetahuan yang berasal dari di Barat lebih berkembang daripada dunia Islam kontemporer, sehingga tidak perlu disingkirkan sama sekali.

Tradisionalisme Islam, ditegaskan Nashr, sesungguhnya adalah gambaran awal sebuah konsepsi pemikiran dalam sebuah bentuk *Sophia Perenneis* (keabadian). Tradisionalisme Islam boleh dikatakan juga disebut sebagai gerakan intelektual secara universal untuk mampu merespons arus pemikiran Barat modern yang merupakan efek dari filsafat modern yang cenderung bersifat profanik, dan selanjutnya untuk sekaligus dapat membedakan gerakan tradisionalisme Islam tersebut dengan gerakan fundamentalisme Islam, seperti halnya yang dilakukan di Iran, Turki dan kelompok fundamentalis lain.

Usaha Nasr untuk menggulirkan ide semacam itu paling tidak merupakan tawaran alternatif sebuah nilai-nilai hidup bagi manusia modern maupun sebuah negara yang telah terjangkit pola pikir modern, dengan sifat profanik dan sekuleristik, untuk kemudian kembali pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sebuah akar tradisi yang bersifat transedental dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pondasi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara ontologis, ilmu Islam dapat dikatakan bersifat simbolis. Islam memandang alam sebagai lambang yang mesti dimengerti secara simbolis, selanjutnya manusia dapat memikirkan realitas yang lebih tinggi dari alam fisik, begitu juga hubungan antar mereka. Dengan demikian, alam tidak bisa direduksi menjadi sekedar “*fakta*”.⁸⁷ ilmu Islam memiliki fungsi tertinggi yakni membantu akal, intelek, dan kemampuan persepsi untuk mempelajari alam fisik serta semua tingkatan eksistensi di atasnya, tidak hanya sebagai fakta atau objek dari simbol, tetapi juga cerminan yang dengannya terefleksikan makna sebenarnya, yaitu manusia dapat memahami dengan ilmu itu dari mana segala sesuatu berasal dan akan kembali kepada siapa.

Pada wilayah epistemologi, ilmu Islam berlandaskan pada iluminasi⁸⁸ akal oleh intelek.⁸⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan intelek adalah alat, sedangkan akal adalah daya yang dimiliki oleh otak manusia, akal yang memiliki kualitas sehat dan normal, jika dilatih melalui pendidikan dan pengajaran dengan sendirinya akan dapat memiliki kemampuan intelektual. Orang yang baik akalnya, lalu melatih dan menggunakannya dalam mencari kebenaran melalui kemampuan

⁸⁷Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam...*, hlm.24

⁸⁸*Iluminasi* diartikan menerangi atau penerangan. Lihat: id.wikipedia.org/wiki.iluminasi

⁸⁹*Ibid*, hlm.38

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



intelek akan mendapatkan kebenaran itu. Itulah sebabnya banyak fisikawan Muslim yang berhasil melakukan berbagai temuan ilmiah mengungkapkan pendapatnya bahwa sains dengan sendirinya akan membimbing orang untuk mengakui keesaan Ilahi (*ketauhidan*).

Selanjutnya Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa intelek merupakan kapasitas batiniah, walaupun sering diidentikkan pada kemampuan analitis pemikiran manusia sehingga hampir meniadakan hubungannya dengan sikap kontemplatif. Penyederhanaan makna intelek ini mengakibatkan sikap menaklukkan dan menguasai alam fisik dengan kekuatan konsep. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relasi antara ilmuwan Muslim dengan alam fisik tidaklah abstrak, namun berkemampuan intelek.

Term *intelek*, seperti yang dimaksud oleh Seyyed Hossein Nasr, dapat ditelusuri akar dan penggunaannya pada *term-term* al-Qurʿān semisal *qalb*, *fuʿad*, dan *basīrah*. *Qalb*, seperti juga *fuʿad*, yang bermakna identik dengan *qalb*, sering digunakan al-Qurʿān untuk menyebut alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Dari hal itu, *term* intelek bisa disandingkan maknanya dengan *qalb* dan *fuʿad*, atau lebih khusus lagi, *basīrah*. Namun, Nasr sering menggunakan kata „*aql* untuk menunjuk intelek. Hal ini dapat dipahami jika meletakkannya dalam (keseluruhan) tradisi intelektual Islam. Dalam tradisi intelektual Islam, kata „*aql*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

digunakan untuk menunjukkan intelek dan akal, namun antara kedua istilah tersebut, akal dan intelek terdapat perbedaan.

Pada wilayah *aksiologis*, ilmu Islam selalu berusaha mencapai ilmu yang menghasilkan khazanah kekayaan intelektual guna kesempurnaan spiritualitas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu dalam Islam sulit bebas dari nilai (*value bond*), karena apabila ilmu itu terbebas dari nilai-nilai, maka akan mengakibatkan kesusahan bahkan kekacauan. Hal ini disebabkan lahirnya ilmuwan yang tidak mau bertanggung jawab atas moral dalam memanfaatkan ilmu yang dihasilkannya pada rangka nilai-nilai dan prinsip terstruktur tertentu. Hal ini juga didasari bahwa ajaran agama Islam pada prinsipnya bersifat *murni dan memiliki tinggi*, oleh sebab itu apapun bentuk ilmu, bahkan jika dihasilkan oleh Barat sekalipun, memiliki sifat suci atau sakral dengan catatan ilmu itu setia atau sejalan dengan prinsip-prinsip yang digariskan wahyu.

Syed Hussein Nashr adalah di antara pemikir sains Islam yang mengkritik tajam paradigma sains Barat modern melalui beberapa karya ilmiah dan ceramah, seperti buku *the Encounter of Man and Nature* (1968), buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), buku *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan buku *Religion and the Order of Nature* (1996). Sebagaimana yang dilakukan Ziauddin Sardar, Syed Naquib al-Attas, dan Mehdi Gholsani, kritik Nashr

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





secara umum mengarah pada pandangan dunia sekular, materialistik dan mekanistik. Nashr mengkritik sains Barat dengan merujuk pada dampak negatifnya, terutama dianggap sebagai pemicu krisis spiritualitas, kemanusiaan, dan krisis lingkungan serta apa yang disebutnya sebagai “keterkungkungan”, “kesempitan” dan “keterbatasan” sains Barat. Kritik terhadap paradigma sekuleristik sains Barat sebenarnya muncul juga di kalangan pemikir Barat. Salah satu tokoh yang sangat fasih dalam mengargumentasikan kritik tersebut adalah Frithjof Capra terutama dalam buku, *The Turning Point : Science, Society and the Rising Culture*. Sebagian orang Barat menyadari bahwa ada penyakit dalam peradaban modern. Mereka melihat bahwa peradabannya telah menghanguskan fithrah manusia, menghadang ketentraman jiwa, dan meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia tentu saja tidak bisa mengangkat dirinya secara spiritual dengan begitu saja. Ia harus dibangun dari mimpi buruknya oleh seseorang yang telah sadar. Karena itu manusia memerlukan petunjuk Tuhan dan harus mengikuti petunjuk itu, agar dia dapat menggunakan seluruh potensi yang dimiliki dan agar ia mampu mengatasi rintangan dalam menggunakan akalunya.

Menurut John Hendrik Meuleman, Islamolog Belanda, Nashr adalah pemikir Islam yang memiliki sikap positif terhadap pemikiran Islam dalam bentuknya yang tradisional, termasuk aspek tertentu dari „*irfan*“, yang oleh sementara pemikir Islam lain, misalnya Abid al- Jabiri,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kurang begitu dihargai. Sikap tersebut dibaca oleh Meuleman disebabkan Nashr bergaul begitu intensif dengan pemikiran Barat sejak ia menetap di Amerika pasca Revolusi Iran. Salah satu tujuan utama dari keseluruhan pemikiran Nashr adalah ingin menegaskan dan menjelaskan keunggulan tradisi Islam atas pemikiran Barat modern yang dinilai telah meninggalkan dan melepaskan diri dari yang suci atau yang Ilahi serta tidak bisa memahami sakralitas *Ilahi* tersebut. Dampak yang dinilai buruk oleh Nashr dari pemikiran Barat modern adalah melahirkan sikap dan paham seperti individualisme, rasionalisme, sekulerisme, dan materialism. Nashr memang sangat menyesalkan banyak umat Islam dewasa ini yang justru mengambil dan mengikuti sikap dan pola pikir Barat tersebut. Baginya, kebebasan manusia yang benar adalah kesadaran akan hubungan dasar antara dirinya sendiri dan Allah SWT, seperti yang sudah seringkali dijelaskan dalam filsafat dan tasawuf Islam. Nashr meyakini ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang mengetahui hubungan antara yang duniawi dan yang ukhrawi.

Konsep sentral Nashr tentang pengetahuan, sebagaimana dielaborasi dalam buku *Sains dan Peradaban dalam Islam* adalah unitas; yaitu paham kesatupaduan dan interelasi dari segala yang ada, sehingga dengan merenungkan kesatupaduan kosmos, seseorang dapat menuju ke arah kesatupaduan Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan Alam. Ide unitas dalam ilmu pengetahuan ini merupakan ide turunan dari *syahadah*:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

la ilaha illa Allah. Ide unitas bukanlah hanya sebagai sifat ilmu pengetahuan dan seni Islam, ia juga mendominasi pengungkapan ilmu pengetahuan dan seni tersebut. Dengan konsep unitas atau yang lazim disebut *tauhid* itu pula memungkinkan terjadinya integrasi keanekaragaman pengetahuan ke dalam keterpaduan. Dalam kata lain, ide unitas itu memungkinkan integrasi pengetahuan dan tindakan manusia ke dalam sebuah kesatuan yang harmonis. Sesungguhnya, menurut Nashr, ide unitas semacam ini tidak hanya khas Islam tetapi lazim dalam semua peradaban tradisional, termasuk Kristen. Namun, aplikasinya di dalam Islam mampu melahirkan sesuatu yang unik, yang tidak ditemukan dalam derajat yang sama pada peradaban dari tradisi lainnya. Menurut Nashr, kosmologi mampu untuk menjadi “alat integrasi konseptual” karena tujuannya “untuk mengadakan sebuah pengetahuan yang memperlihatkan kesalingterkaitan segala sesuatu dan mengadakan hubungan dengan tingkat-tingkat hierarki kosmik satu sama lain dan, akhirnya, dengan prinsip tertinggi. Dengan demikian, ia menjadi sebuah pengetahuan yang memungkinkan terjadinya integrasi keanekaragaman kedalam keterpaduan. Menurutnya, adanya perbedaan pandangan dan lahirnya berbagai pemikiran tentang ilmu pengetahuan, tak lain karena adanya perbedaan tingkat fakultas yang dimiliki manusia, yang meliputi intelek, imajinasi, rasio, dan Indera.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Nashr, menurut Meuleman, adalah penganut filsafat perenial, yaitu paham bahwa terdapat suatu pengetahuan Ilahi mendasar yang pada prinsipnya tercapai oleh setiap orang dan bersifat lintas agama dan lintas sejarah. Filsafat perenial pada awalnya berkembang dalam lingkungan *gnosis* helenis dan dalam lingkungan Kristen, dan belakangan dikembangkan oleh Frithjof Schuon atau Muhammad Isa Nuruddin, nama setelah mualaf, terutama dalam buku *Islam and the Perennial Philosophy* pada 1976, selain sejumlah tokoh lain seperti Rene Guenon. Pengaruh paham filsafat perenial sangat nampak pada diri Nashr ketika ia menulis buku *Knowledge and the Sacred* pada 1981. Filsafat perenial ditawarkan Nashr sebagai suatu perspektif alternatif untuk studi agama dan agama-agama. Sebab, pendekatan-pendekatan yang sudah mapan dalam studi agama dan agama-agama di kalangan orientalis Barat banyak yang terperangkap ke dalam historisisme. Kondisi tersebut berisiko agama atau agama-agama kehilangan makna transendentalnya, tercerabut dari akar tradisinya yang berupa asal *Ilahiah* yang universal, sehingga akan menjauhkan agama dari Pusatnya dan melahirkan nestapa manusia modern. Tentunya saja, hal tersebut sangat menggelisahkan sejumlah pemikir dan sarjana yang “tercerahkan”, termasuk Nashr dan guru intelektualnya, F. Schuon, tokoh perenial keturunan Jerman dan kelahiran kota Bassel, Swiss, 8 Juni 1907. Dalam sebuah tulisan bertajuk “Filsafat Perenial: Perspektif Alternatif untuk Studi Agama”, Nashr menjelaskan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



istilah “filsafat perenial” yang ia maksudkan. Istilah “filsafat perenial” dalam beberapa tulisan digunakan pula istilah “kebijaksanaan perenial” (*shopia perennis*), meskipun kedua istilah tersebut tidak sepenuhnya identik. Menurut Nashr, yang pertama, “filsafat perenial”, lebih bersifat intelektual, dan yang kedua, “kebijaksanaan perenial”, lebih merupakan perealisasiannya.

Dalam lacakannya tentang istilah “filsafat perenial”, Nashr kemudian mengelaborasi bahwa filsafat perenial memiliki cabang-cabang dan ranting-ranting yang berhubungan dengan kosmologi, antropologi, seni, dan disiplin-disiplin lain, namun dalam jantungnya terletak metafisika murni. Apabila kata “metafisika” diartikan sebagai pengetahuan tentang Realitas Tertinggi, sebagai “pengetahuan mengenai yang kudus” (*scientia sacra*), maka kata atau konsep tersebut jangan dikacaukan dengan kata yang sama dalam filsafat Barat pasca abad pertengahan. Nashr menegaskan, metafisika yang dipahami dalam perspektif filsafat perenial merupakan suatu “pengetahuan Ilahiah” yang sesungguhnya, bukan suatu konstruk mental yang akan berubah dengan berubahnya gaya budaya suatu zaman, atau dengan munculnya penemuan-penemuan baru dari pengetahuan dunia material.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Nashr, ketika ia memaparkan perkembangan ilmu pengetahuan Islam secara historis, para ilmuwan Muslim menggunakan metode yang majemuk dalam menciptakan elemen ilmu pengetahuan Islam yang sesuai dengan makna terma “sains” saat ini. Ilmu pengetahuan Islam senantiasa berupaya menerapkan metode-metode yang beragam sesuai dengan watak subjek yang dipelajari dan cara-cara memahami subjek tersebut. Para ilmuwan Muslim, dalam menumbuhkan dan mengembangkan beraneka ragam ilmu pengetahuan telah menggunakan berbagai metodologi, dari rasionalisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksperimentasi. Menurut Wawan Kurniawan, tentang pemaparan Nashr mengenai ilmu pengetahuan Islam sebagai sains yang memiliki metodologinya sendiri bisa dilihat dalam berbagai karya yang membahas seputar ilmu pengetahuan Islam, misalnya, *Science and Civilization in Islam; An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine* (Cambridge MA: Harvard University Press, 1964) dan (London: Thames & Hudson, 1978); “Islamic Science, Reflection on Methodology in the Islamic Sciences” dalam *Hamdard Islamicus*.

Menurut Nashr, metodologi ilmu pengetahuan dalam Islam didasarkan atas sebuah epistemologi yang secara fundamental berbeda dengan epistemologi yang dominan dalam ilmu pengetahuan Barat modern. Baginya, keimanan kepada wahyu al- Quran akan menyingkap semua kemungkinan yang terdapat pada akal manusia. Ketundukan



kepada wahyu, pada setiap tingkat membuat akal mampu untuk mengaktualisasikan kemungkinan- kemungkinan ini. Pengembangan akal muslim didasarkan atas suatu kesadaran yang utuh tentang prinsip ini. Dalam perspektif ini, dalam memecahkan masalah-masalah filosofis dan ilmiahnya. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa penyucian jiwa dipandang sebagai bagian yang terpadu dari metodologi pengetahuan. Penyucian jiwa menjadi perhatian utama, untuk proteksi dan penggunaan akal manusia dengan benar. Suasana religius dan spiritual yang tercipta dari al-Quran sekaligus menghilangkan rintangan bagi pertumbuhan akal yang wajar dan optimal, dengan cara yang benar. Intelek di sini, digunakan dalam pengertian asal, *intellectus* (Latin) atau *nous* (Yunani). Dalam bahasa al-Quran disebut „*aql* yang berarti mengikat manusia ke asalnya (origin). Secara etimologis, *intellect* atau „*aql* mempunyai makna yang sama dengan agama karena agama mengikat manusia kepada Tuhan. Pengertian itu, dalam paham modern, menurut Nashr dalam buku *Knowledge and The Sacred*, telah mengalami reduksi menjadi hanya *reasoning* semata-mata.

b) Hierarki Ilmu untuk Integrasi Berlandaskan Tauhid

Pendidikan adalah salah satu sisi yang banyak mempengaruhi peradaban. Karenanya kemajuan dan kemunduran sebuah peradaban dapat terlihat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah ikut mengaharumkan dunia pendidikan, dengan kemajuan yang sangat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



pesat telah mampu membuka jalan untuk kemajuan peradaban dunia. Namun, sangat disayangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak selamanya berdampak baik bagi kehidupan manusia.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, ternyata membawa dampak negatif kepada manusia terlebih lagi bagi umat Islam. Westernisasi mulai mempengaruhi pikiran dan pandangan umat Islam, namun banyak dari umat Islam yang tidak menyadarinya. Contohnya saja ilmu pengetahuan yang sedang mengalami kemajuan yang pesat ini lebih banyak terdoktrin dengan budaya dan pemikiran Barat. Sehingga menimbulkan kerancuan dalam dunia pendidikan seperti adanya dikotomi keilmuan. Seperti apa kerancuan yang terjadi di dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam dan bagaimana peran ilmuwan Islam dalam menanggapi masalah ini dan bagaimana upaya ilmuwan Islam menyelamatkan umat Islam dari doktrin Barat?. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (ayat-ayat *qauliyah*) yang didukung oleh hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah*, atau sebaliknya hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah* (empiris) di-konsultasikan dengan ayat-ayat *qauliyah*.⁹⁰

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹⁰ Prof. Dr.H. Muhaimin, M.A., *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Pendidikan Islam*, (Jakarta, raja Grafindo Persada: 2011), p. 163



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu objek yang dipelajari dalam sebuah pendidikan adalah ilmu pengetahuan. Ilmu bersifat memperbaharui dirinya berdasarkan penemuan-penemuan baru, kritik-kritik dan korelasi-korelasi yang selalu dipakai untuk memperbaiki apa yang dicapai oleh suatu ilmu. Ilmu terus hidup dan berkembang, ilmu tidak boleh berhenti dan tiap hasil bersifat sementara. Pembaharuan terus- menerus dalam ilmu bukan merupakan hal yang tabu.⁹¹ Kata science pun dapat diterjemahkan sebagai ilmu, dengan syarat bahwa ilmu dalam epistemologi Islam tidak dibatasi pada hanya pada bidang- bidang fisik seperti dalam epistemologi Barat.⁹²

Ilmu pengetahuan atau sains pada dasarnya adalah hasil temuan dari berbagai hukum atau ketentuan yang terdapat di alam jagat raya hasil temuan tersebut kemudian diuji dan disusun dalam teori, dan teori tersebut kemudian diuji dan disusun secara sistematis hingga menjadi ilmu pengetahuan.⁹³ Berbagai macam ilmu yang lahir setelah adanya perumusan dalam teori dan dikaji dan disusun secara sistematis sehingga menjadi ilmu-ilmu baru. Namun, berbagai temuan tersebut

⁹¹ S.I Poerradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu Dan Peradaban Modern, Pengantar Ajip Rosidi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), p.3

⁹² Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), p.57-58

⁹³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2013), p. 121



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terjadi karena di alam jagat raya tersebut sudah adahukum-hukum atau ketetapan yang ditetapkan Tuhan.⁹⁴

Dalam pola pendidikan umat Islam terdapat dua pola besar yang mempengaruhi pemikiran Islam. *Pertama* adalah pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. *Kedua* adalah pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua pola pendidikan tersebut menghiasi dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islampun meninggalkan pola berpikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik. Karena sifat sufistik yang sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material mengakibatkan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran atau dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami kemandegan.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid*, p.121

⁹⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 109



Kehancuran total yang dialami oleh kota Baghdad dan Granada sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Kehancuran dan kemunduran-kemunduran yang dialami oleh umat Islam, terutama dalam bidang kehidupan intelektual dan material dan beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rasa lemahdiri dan putus asa di kalangan masyarakat kaum muslimin. Kebekuan intelektual dalam kehidupan kaum muslimin yang di warnai dengan berkembangnya berbagai macam aliran Sufi yang karena terlalu toleran terhadap ajaran mistik yang berasal dari agama lain, telah memunculkan berbagai macam tarikat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam.⁹⁶

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan saat ini memang sangatlah perlu kita berikan sebuah apresiasi yang tinggi. Namun bukan berarti kita dapat menerima semua kemajuan ilmu pengetahuan tanpa menyaringnya. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Islam adalah paham-paham Barat yang sudah mulai mempengaruhi worldview umat Islam.

⁹⁶ *Ibid*, p.112-115

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perkembangan keilmuan Islam pun banyak yang terpengaruh dengan pemikiran Barat. Kenyataan yang terjadi adalah pemisahan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama di berbagai lembaga-lembaga pendidikan. Dalam buku MISYKAT, Hamid Fahmy menyampaikan akan ketertarikannya dengan sebuah hasil riset yang dilakukan tiga orang profesor, mereka adalah Richard Lynn, Helmuth Nyborg, dan John Harvey. Riset ini meliputi 137 negara di dunia termasuk Indonesia. Riset ini menarik karena mengkaji sebuah hypothesis adanya korelasi negatif antara IQ dan iman atau antara kecerdasan dan keimanan. Hypothesisnya kira-kira berbunyi:

*Semakin cerdas seseorang orang itu, ia semakin sekuler, dan bahkan atheis. Semakin bodoh seseorang itu ia semakin religius.*⁹⁷

Namun, hypothesis tersebut bertentangan dengan apa yang diajarkan Islam. Dalam Islam, semakin seseorang itu berilmu maka ia akan semakin dekat dengan Sang Maha Pencipta. Karena semakin seseorang mengenal dan percaya dengan Tuhannya akan semakin hilang keraguan di dalam dirinya. Seorang muslim ketika menemukan keraguan ia akan kembali pada Yang Maha Esa, kepadaNya tempat semua makhlukNya bergantung.

⁹⁷ Ibid, p.52



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Islam barang siapa yang bertambah ilmunya haruslah bertambah pula keimanannya dan karena dengan keimanannya itu dapat menambah amal kebaikan yang dia lakukan. Sebagaimana di jelaskan dalam sebuah hadits:

من يزد له علما ولم يزد له هدى لم يزد منه إلا بعدا

Jika seseorang bertambah ilmunya tapi belum bertambah kepada mereka iman mereka maka yang terjadi adalah ilmu mereka akan menjauhkan mereka dari Tuhannya.

Contoh lain dipaparkan oleh Mulyadhi Kartanegara yang mengilustrasikan perkataan Rolston, “Dahulu penjelasan ilmiah harus meliputi empat sebab Aristotelian: efisien, material, formal dan final. Lalu oleh para ilmuwan modern sebab formal dan final dilepas dari penjelasan ilmiah karena dianggap berkenaan dengan makna, padahal kajian ilmiah harus hanya berkaitan dengan fakta, maka sejak itu, kajian ilmiah hanya berkuat dengan fakta dan meninggalkan dimensi makna yang menurut para ilmuwan modern lebih berkaitan dengan kepercayaan atau agama.

Adapun terjadinya sekulerisasi tersebut didorong oleh pandangan ideologis bangsa Eropa, terutama pada masa pencerahan (Enlightenment) yang cenderung rasional dan sekuler serta tidak mempercayai hal-hal yang metafisis atau spiritual. Unsur sekuler yang telah merasuki dan mewarnai metode ilmiah modern adalah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan menghentikan pembicaraan tentang makna dan hanya terfokus oleh fakta. Unsur sekuler dalam metode ilmiah ini, misalnya bisa kita rasakan kehadirannya dalam pernyataan astronom Prancis, Pierre Simon de Laplace, “ *I mistrust anything but the direct result of observation and calculation*”. (Saya mencurigai atau tidak percaya apapun (sebagai sumber ilmu) kecuali hasil langsung observasi dan kalkulasi.). Oleh karena itu, sekularisasi ilmu itu juga bisa berarti westernisasi ilmu pengetahuan.⁹⁸

Dalam peradaban Barat pada umumnya, karena paham keadilannya berdasar pada dasar-dasar sekuler, maka paham ilmu yang diterimanya itupun tentulah berdasar pada dasar-dasar yang sekuler yang sesuai dengan paham hidup sekuler yang mementingkan diri hayawani dan insan jasmani, yang meskipun dia berakal pikiran namun begitu hawa nafsu sifat kebinatangannya itulah yang dilayannya benar-benar. Sehingga berakibat pula pada tujuan menuntut ilmu dari peringkat ke peringkat yang lebih tinggi bagi peradaban Barat adalah untuk memupuk dan menjelmakan warga negara yang

⁹⁸ Mulyadhi Kartanegara, p. 86-87



sempurna; karena ilmu itu hanya merujuk kepada kegunaan hidup duniawi insan dalam lingkungan masyarakat dan negara.⁹⁹

Akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid. Jelasnya, sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis. Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. *Pertama* dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. *Kedua*, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosailnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat.¹⁰⁰

Sebagian ilmuwan muslim yang menganggap bahwa keilmuan Islam dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis pada akhirnya menimbulkan pemisahan antara wahyu dan akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka. Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap “keras kepala”

⁹⁹ Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: MIZAN, 1995), p. 89-90

¹⁰⁰ A. Khudori Soleh, *Mencermati Konsep Islamisasi Ilmu Ismail R Faruqi*, UIN Maliki Malang, Jurnal Islamisasi Ilmu, p. 4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagian ilmuwan Islam tidak kalah membahayakannya dibanding apa yang ada dalam sains modern. Bersamaan dengan itu, sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang stagnan.¹⁰¹

Melihat keterpurukan Islam dalam bidang pendidikan khususnya, Nasr berpendapat bahwa saat ini skeptisisme telah berkembang pesat, terutama di Barat. Penyebaran yang spektakuler dari skeptisisme ini sebagiannya dikarenakan keberhasilan sains yang dipandang kemenangan lebih lanjut dari pemikiran empiris atas pemikiran keagamaan.¹⁰²

Bukan hanya skeptisisme yang berkembang di Barat, sekuler dan liberal pun telah mewarnai Worldview Barat. *Worldview* peneliti di Barat pada umumnya adalah saintifik sekularistik atau setidaknya melihat segala sesuatu secara dikotomik. Artinya agama tidak lagi ada kaitannya dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Situasi sosialnya memang demikian. Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi di Barat agama menjadi tidak “laku” di masyarakat. Yang fenomenal banyak gereja yang kosong. Para pengurus

¹⁰¹ *Ibid*, p. 5

¹⁰² Seyyed Hossein Nasr, *Kebutuhan Akan Sains Sakral*, Terj., (Sumedang: Marim Pustaka.)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gerejanya, mungkin sudah putus asa, karena sepi jemaah. Jumlah jemaah gereja kalah banyak dibanding “jemaah” yang antri masuk bar. Gereja sebagai symbol keberagaman dan keimanan sudah banyak ditinggalkan.¹⁰³

Berbagai macam masalah yang menimpa keilmuan Islam dengan adanya paham-paham Barat yang mengaburkan nilai-nilai keilmuan saat ini. Nasr melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam merupakan kemajuan yang semu. Usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam pun dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Usaha pendidikan modern yang berorientasi pada tiga pola pemikiran (Islam murni, Barat, dan nasionalisme), membentuk suatu sistem pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan Barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan lainnya.¹⁰⁴

Pandangan yang dualisme ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami oleh umat Islam bahkan sudah mencapai tingkat serius yang disebut *malaise*. Gejala dualisme itu akan menjadikan parah, terutama dikerenakan westernisasi yang terjadi,

¹⁰³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *MISYKAT*, (Jakarta: INSISTS, 2012), p. 55

¹⁰⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, p. 124



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah menembus ke bidang akademik.¹⁰⁵ Proses westernisasi pasca penjajahan Barat, terjadi di hampir seluruh negara muslim. Dan bisa dikatakan hal itu telah menghancurkan umat Islam dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dengan adanya westernisasi, berbagai pandangan hidup Barat diterima umat Islam tanpa adanya filter sebagai penyaring kehidupan Barat yang masuk di dunia Islam tanpa adanya filter sebagai penyaring kehidupan Barat yang masuk di dunia Islam.¹⁰⁶

Dilihat dari aspek normatif teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada pemeluknya untuk memasuki Islam secara kaffah (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-Islam yang parsial. Islam yang kaffah menggarisbawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam. Risalah Nabi Muhammad SAW pun tiada lain hanyalah sebagai rahmat bagi sekalian alam.¹⁰⁷ Melandaskan semua ilmu dengan ketauhidan dengan tujuan membawa segala yang ada menuju kesempurnaannya sendiri. Konsepsi Tauhid artinya adalah bahwa alam semesta ini “sumbernya satu” dan “orbitnya

¹⁰⁵ M. Sugeng Sholehuddin, *Ismail Raji Al-Faruqi The Founding Father Islamisasi Pengetahuan*, Jurnal Forum Tarbiyah, (Vol 8, No.2, Desember 2010), p.208

¹⁰⁶ Azam Afian Dinata, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*.

¹⁰⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

satu”, Artinya adalah bahwa alam semesta itu “dari Allah” dan “akan Kembali kepada Allah”.¹⁰⁸

Sebuah paradigma pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dimanifestasikan dalam keterampilan kehidupan hidup sehari-hari, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang teosentris di mana konsep antroposentris merupakan bagian esensial dari konsep teosentris. Karena itu, proses dan produk pencarian, penemuan iptek lewat studi, penelitian dan eksperimen, serta pemanfaatannya dalam kehidupan, merupakan realisasi dari misi kekhilafahan dan pengabdian kepada Allah Swt di dunia dalam rangka mencari ridhaNya dalam kehidupan ukhrawi. suatu respon terhadap kritis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis dan relativistis, yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas tetapi memandang sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas

¹⁰⁸ Abuddin nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, p. 123



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersifat eksploitatif bukan harmonis. Inilah salah satu penyebab munculnya krisis masyarakat modern.¹⁰⁹

Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (Al-Haqq), itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sajalah yang Tuhan. Berarti bahwa Allah SWT adalah sumber haqiqi semua kebaikan, semua nilai. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, bahwa manusia mampu mencapainya. Skeptisisme yang menyangkal kebenaran ini adalah kebalikan dari Tauhid.¹¹⁰

Integrasi sains juga muncul akibat reaksi terhadap adanya konsep dikhotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern. Sains dan teknologi modern dipisahkan dari agama. Maka dari itu, konsep Integrasi sains mengupayakan penempatan sains dan teknologi dalam bingkai Islam. Nasr banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh Umat Islam. Dan semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu Tauhid. Menurut Nasr akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi “kering”, bahkan terpisah sama

¹⁰⁹ *Ibid*, p.27

¹¹⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Kebutuhan Akan Sains Sakral*, p.1



sekali dari nilai-nilai tauhid, Sehingga Nasr meletakkan pondasi epistemologinya senada dengan Al-Faruqi, yakni pada “ Prinsip Tauhid” yaitu suatu prinsip global yang mencakup “lima kesatuan” yaitu:

1. Keesaan (kesatuan Tuhan), bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, Islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang di kaji dengan hukum Tuhan (*divine Pattern*).
2. Kesatuan cipataan (kesatuan alam), bahwa semesta yang ada ini baik yang materialis, psikis, spasial (ruang), biologis, social maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (sunnatullah) untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Kaitannya dengan Islamisasi dan integrasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuwan harus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadaNya

3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Nasr merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut, bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas.(2) bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu, berarti tidak ada satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. (3) bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola Tuhan tidak terhingga.
 4. Kesatuan hidup. Menurut Nasr, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam: (1) berupa hukum alam(sunnatullah) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati materi; (2) berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Keduanya berjalan beriringan, maka tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.
- 1) Kesatuan umat manusia. Tata sosial Islam, menurut Nasr adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Konsep



ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras, dan etnis tertentu.

Kaum sufi, dengan berdasarkan keterangan al-Qur‘ân, memformulasikan doktrin “lima keberadaan Ilahi” untuk menggambarkan hierarki realitas. Tiga realitas pertama adalah *nâsût* (dunia fisik, yang didominasi oleh manusia), *malakût* (dunia psikis dan manifestasi subtil) dan *jabarût* (dunia yang dapat dipahami manusia atau dunia subtansi malaikat). Urutan ini mewujudkan tiga “keberadaan” yang pertama pada posisi bawah dan terus berurutan naik. Tingkatan realitas selanjutnya adalah sifat-sifat Ilahiah (*Asmâ‘ Sifatîyah*) yang dapat diidentikkan dengan “Akal Universal” atau “Wujud Murni”, yaitu prinsip-prinsip ontologisme yang berasal dari seluruh kosmos, dan ini menyebabkan sifat yang absolut pada segala makhluk atau yang diciptakan. Keberadaan selanjutnya dan yang tertinggi adalah esensi Ilahi (*al-Dhât*) yang merupakan diri tertinggi dan tak terbatas, wujud tak tergapai yang merupakan prinsip “tak dapat disifati” (*ghayr muwassaf*) dan “tak dapat ditentukan” (*ghayr mu‘ayyan*), dan oleh karenanya absolut.¹¹¹

Secara lebih jelas, peneliti mencoba menggambarkan hierarki

¹¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, hlm. 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

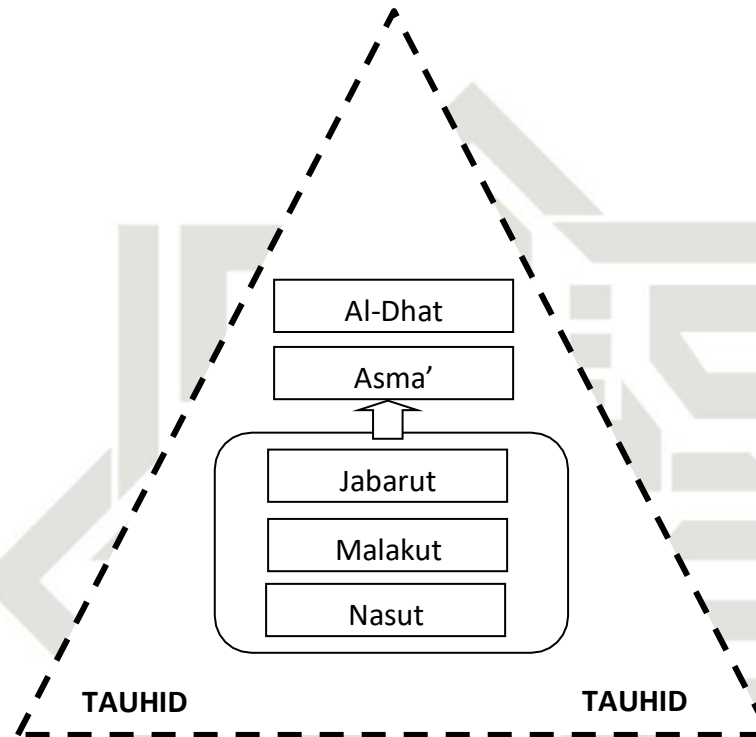
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

realitas kaum sufi yang menggiring kita untuk melandaskan segala sesuatu termasuk ilmu pengetahuan kepada ketauhidan.

Gambar 1: Konsep Hierarki Realitas kaum Sufi



Dengan demikian terlihat bahwa ada tiga struktur fundamental kosmos tradisional, yang tersusun secara hierarkis, yaitu material (*nasut*), psikis (*malakut*), dan spiritual (*jabarut*). Perspektif kosmologis semacam ini merupakan konsekuensi sangat penting dari pengukuhan *tauhid* bahwa manusia mestilah mau menerima realitas objektif pada fisik alam semesta yang nampak maupun yang tak terlihat. Agama yang merupakan sumber pengetahuan bersifat empatik ketika



menyatakan bahwa apa saja yang ada pada fisik alam semesta ini saling berhubungan dalam jaring kesatuan alam melalui prinsip-prinsip hukum kosmis yang mesti selalu dijalankan. Tingkatan realitas yang dimiliki kosmos mewujud pada suatu kesatuan, karena sesungguhnya memanifestasi ketunggalan sumber dan asal-usul metafisiknya adalah berasal dari *ilahi*. Sejalan dengan hal ini, al-Qurʿān secara tegas memberi tekanan dengan menyatakan bahwa kesatuan kosmos adalah bukti yang jelas tentang keesaan Allah SWT.

Realitas kosmik tersebut merupakan kutub objektif epistemologi Islam, dan hubungan antara hierarki kutub subjektif dan kutub objektif pengetahuan adalah korespondensi satu-satu. Setiap tingkatan realitas kosmik mempunyai eksistensi yang bersesuaian pada diri setiap manusia. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara struktur *tripartite* kosmos yang tradisional yang meliputi *alam material, psikis*, serta *spiritual* dengan *tripartite* mikro-kosmos manusia tradisional yang meliputi tubuh (*corpus, jism*), jiwa (*anima, psyche, nafs*), serta ruh (*spirit*).

Jelaslah bahwa secara tradisional alam dideskripsikan sebagai sebuah teks yang bisa dibaca melalui indra manusia, dan tentu ini sama saja dengan al-Qurʿān sebagai petunjuk untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu sehingga tercapai suatu konsep kebenaran dari berbagai aspek dan segi kehidupan. Teks alam mestilah dijelaskan oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



manusia dengan memanfaatkan fakultas-fakultas mental (*mental faculties*) seperti akal, intuisi, serta daya kontemplasi yang kesemuanya disinari wahyu al-Qur‘‘ân. Jadi alam adalah jalinan simbol karena ia adalah teks yang harus dibaca menurut maknanya yang digariskan oleh penciptanya. Al-Qur‘‘ân adalah pertimbangan untuk teks alam itu, manusia menyusun pengetahuannya berupa konsep-konsep yang sistematis hingga melahirkan ilmu. Jadi Allah SWT menegaskan akan kehadirannya melalui al-Qur‘‘an dan alam.

Dengan demikian pandangan Islam terhadap ilmu, sebagaimana berkembang dan dirumuskan pada masa klasik, ilmu selalu berkaitan dengan asumsi bahwa penelitian ilmiah terikat oleh dua prinsip kesatuan dan hierarki yang tak ada wujud yang tidak berkaitan secara fisik atau simbolis dengan setiap benda lain di alam raya. Hubungan tersebut dijelaskan dan ditentukan dengan gambaran sebuah hierarki yang bertumpu pada agama Islam dengan inti ketauhidan. Kebenaran ilmiah yang menjadi konsep ilmu yang diakui dan realitasnya merupakan simbol-simbol yang menjelaskan apa yang diberikan Allah kepada manusia. Allah menganugrahkan nilai-nilai yang tampak dan tidak tampak. Jadi manusia sebagai makhluk memiliki mempunyai nilai kualitatif dan kuantitatif secara esensial. Telah disadari oleh manusia secara makro bahwa esensi kualitatif selalu lebih bernilai dari karakter atau aspek fisik apapun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Islam memandang ilmu dan seni sebagai sebuah ide kesatuan (*unity*) yang merupakan inti wahyu. Makna-makna esensial kadang sangat tampak pada bangunan fisik yang menggambarkan kesatuan ilmu dan seni semisal *alhambra*, taj mahal, atau masjid-masjid dengan bangunan artistik yang memukau panca indra. Bangun fisik ini mengandung nilai yang dapat membawa orang merenungkan akan keesaan Ilahi dalam manifestasi multidimensi. Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa semua ilmu yang berbalut pada sifat nilai-nilai Islam menunjukkan kesatupaduan alam. Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari semua ilmu Islam dan lebih umum lagi, dari semua ilmu (*kosmologis*) abad pertengahan dan zaman kuno dari segala yang ada sehingga dengan merenungkan kesatuan kosmos, orang dapat menuju ke arah kesatuan dasar Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan alam.¹¹² Jadi jelaslah bahwa peradaban Islam meletakkan ilmu pengetahuan selalu terkait pada konsep keesaan Ilahi (*al-tawhîd*), sehingga prinsip keilahian terlihat jelas dan meliputi seluruh ilmu pengetahuan yang ada. Konsep ini tetap selalu berbeda dari peradaban Barat yang meminggirkan visi keilahian ilmu, selanjutnya berdampak pada krisis multi dimensi pada hidup dan kehidupan umat manusia seluruhnya.

¹¹²Ibid, hlm.21-22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu prinsip penting dalam pandangan dunia Islam adalah bahwa alam dan segala isinya bersifat hierarkis. Pada alam terdapat susunan dan hierarki yang lengkap, dari langit yang ke sembilan hingga batu yang terbenam jauh dalam bumi, dan dari susunan itu tercermin pada hukum yang mengatur tata tertib masyarakat.¹¹³ Hierarki itu juga terlihat dalam hierarki kesucian (*taxis hiera*) dan hierarki ilmu. Hierarki ilmu tetap dipertahankan dalam Islam, karena hierarki pengetahuan dalam Islam - seperti terdapat dalam sejarah - tergabung oleh ikatan metafisis; bagaikan sumbu vertikal yang mempersatukan bidang-bidang referensi horizontal “dari atas” di mana integrasi semua pandangan yang berbeda adalah mungkin.¹¹⁴

Dari konsepsi yang dijelaskan di atas dapat kita pahami bersama bahwa Seyyed Hossein Nasr sangat setuju dengan deskripsi kaum sufi dengan hierarki realistasnya, tekanannya adalah selalu menempatkan *tauhid* sebagai prinsip dan dasar dari segala sains. Kesadaran tauhid merupakan sumber dari semangat ilmiah, karena itu aspek *obyektifitas* yang sangat bernilai dan esensi dalam kegiatan ilmiah tidak bisa dipisahkan dari kesadaran *relegius*.

Seyyed Hossein Nasr mengandaikan ilmu pendidikan Islam yang tersinari oleh *ruh eternalitas* (keabadian), di mana semangat eternalitas ini

¹¹³Nasr, *Knowledge and the Sacred...*, hlm.190

¹¹⁴Nasr, *Science and Civilization in Islam...*, hlm. 38



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harus selalu terintegrasikan dalam semua aspek pendidikan.¹¹⁵ Dari sini dapat ditarik rumusan lebih lanjut bahwa sebenarnya substansi ilmu pendidikan Islam itu meliputi hal-hal pokok, yakni berlandaskan pada metafisika Islam, memiliki semangat eternalitas, dan termanifestasikan pada totalitas aktivitas pendidikan Islam yang mempedomani aspek-aspek pendidikan yang meliputi akal, daya emosi dan spiritual secara seimbang.

E. Potret Kehidupan Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 april 1933, di kota Teheran, Iran, Negara tempat lahirnya para sufi, filosofi, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka. Ayahnya, Seyyed Waliullah Nasr, disamping dikenal sebagai seorang ulama terkenal di Iran pada masanya, juga dikenal sebagai seorang dokter dan pendidik pada masa berkuasanya Reza Shah, ia diangkat setingkat dengan jabatan Menteri Pendidikan (untuk masa sekarang).¹¹⁶

Pendidikan dasarnya disamping diperoleh secara informal dari keluarga juga mendapat pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Di lembaga ini, ia mendapatkan pelajaran menghafal Al-Qur'an dan menghafal syair-syair Persia klasik. Pelajaran ini sangat membekas dalam jiwa dan pikiran Nasr. Kemudian ayahnya mengirim belajar kepada sejumlah ulama

¹¹⁵ Abdul Rohman, *Pendidikan Islam „Tradisional“ di Era Modern*, dalam Ruswan Thoyib dan Dahmuin (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 311

¹¹⁶ Zainul Hasan, *Islam Tradisional; Kajian atas Pemikiran Nasr*. (Pamekasan: *Journal Studi Keislaman*, Vol. V No. 1 STAIN Pamekasan, 2004), 342.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar di Qum Iran, termasuk kepada *Thabathaba'i*, penulis tafsir Mizan, untuk mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf.

Seyyed Hossein Nasr adalah salah seorang diantara muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang kajian Islam yang menembus hambatan-hambatan ilmiah untuk menggali islam sebagai pengkajian secara objektif dan jujur. Reputasinya sebagai Guru Besar dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat menunjukkan kedalaman dan ketajaman pemikirannya. Nasr juga ilmuwan muslim yang melanjutkan kritik sedemikian hebatnya. Kepada dunia barat dan peradaban modern pada umumnya, dengan menggunakan pedang intelektualnya.

Sebagai ilmuwan yang sekarang hidup dalam status “setengah pengasingan” karena dahulu bersedia bekerja sama dengan Shah Reza Pahlevi di Teheran dalam mendirikan dan kemudian memimpin sebuah Istitut pengkajian filsafat dan menerima gelar kebangsaan dari sang raja di raja itu. Reputasi Nasr tidak menurun hanya saja Nasr meninggalkan Iran dan menetap disalah sebuah Universitas Amerika Serikat. Selama ilmuwan tidak menjual pengetahuan yang dimilikinya untuk melenyapkan, mengaburkan atau menutupi kebenaran, selama itu pula integritas ilmunya tidak terganggu sama sekali.¹¹⁷

¹¹⁷ Komaruddin Hidayat, Upaya Pembebasan Manusia Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr, *dalam Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Penyunting: M. Dayam Rahardjo, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), Cet. 2. 183.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemikiran Nasr sangat kompleks dan multidimensi. Ini dapat dilihat dari karya-karya tulisnya yang membahas berbagai topic mulai dari persoalan manusia modern. Sains, ilmu pengetahuan, seni sampai kepada sufisme. Mengingat kompleksitas pemikirannya, harus di akui, agak sulit memasukkan Nasr ke dalam berbagai tipologi yang pernah dibuat oleh beberapa ahli.

Sebagian orang mungkin akan menggolongkan Nasr sebagai neo-modernis mengingat kepeduliannya kepada konformitas islam dengan dunia modern; apalagi ia menyakini bahwa islam dengan wakat universal dan perenialnya mampu menjawab tantangan spiritual dunia modern. Masih dalam kerangka atau tipologi neo-modernisme, ia adalah pengkritik tajam Barat, sekaligus berusaha menggali dan membangkitkan warisan pemikiran Islam.

Lebih dari itu, Nasr dengan penuh semangat mengkritik tajam kaum modernis semacam Al-Afghani, Abbudh, Ahmad Khan atau Amir Ali. Bagi Nasr, tokoh-tokoh ini adalah pioner penyebaran sekularisme dalam bentuk rasionalisme dan berbagai kecenderungan apologetic lainnya di dunia Muslim. Mereka adalah orang-orang yang mengecilkan atau bahkan menolak unsur-unsur ajaran Islam yang tidak “cocok” dengan pemikiran modern. Nasr mengecam keras orang seperti Amir Ali yang merasa malu atas konsepsi Islam tentang wanita, semata-mata karena tidak sesuai dengan konsep Barat. Bagi Nasr, penyebaran modernism hanya menimbulkan kebingungan dikalangan muslimin, yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya jurang dan pemisahan yang semakin besar antara berbagai bagian dunia Islam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Memandang kritiknya terhadap *modernism* dan tokoh-tokoh modernis itu dan mempertimbangkan warna pemikirannya, Nasr sangat boleh jadi merupakan pemikiran *pasca-modernis*. *pasca-modernis* Nasr, seperti tercermin dalam pemikirannya, mengambil bentuk kembali kepada islam “tradisional” dalam kerangka ini, orang tradisional adalah ia yang ingin memegangi “tradisi” yang suci, abadi, mempunyai kebijakkan yang perennial. Lebih terinci, orna gtradisional adalah ia yang menerima Al-Qur“an sebagai firman Tuhan, baik dalam isi maupun bentuk; yang menerima Kutub al-Sittah, keenam kumpulan hadits standar; ia yang memandang thariqah atau tasawuf sebagai dimensi batin atau jantung pewahyuan Islam; ia yang percaya tentang islamisitas seni Isalam dalam hubungannya dengan dimensi batin Islam; dan ia yang dalam segi politik selalu berangkat dari realism sesuai dengan norma-norma Islam.

Lebih dari itu, Nasr sangat mungkin pula dalah seorang “neo-sufi” yang menerima pluralism dan perennialisme dalam kehidupan keagamaan. Neo-Sufisme Nasr adalah tasawuf menekankan aktivisme tasawuf yang tidak mengakibatkan pengalamannya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya melakukan inner detachment untuk mencapai reallisasi spiritual yang lebih maksimal.¹¹⁸

¹¹⁸ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2002), Cet. I. 93-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

F. Kiprah Seyyed Hossein Nasr Dalam Pemikiran Islam

Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh pemikir Islam dengan bahasa kontemporer tanpa meninggalkan sisi tradisional itu sendiri, berusaha menghadapi dan memberikan jawaban terhadap pandangan orientalis yang banyak berpijak pada pemikiran modern seperti matrealisme, sciencitesme dan sebagainya. Setelah memperoleh gelah Ph.D. dalam bidang sejarah sains dan filsafat Islam dari Harvard University, pada tahun 1958, Nasr kembali ke Iran. Di sini ia lebih mendalami filsafat Timur dan filsafat tradisional dengan banyak diskusi bersama para tokoh terkemuka agama Iran, seperti Thabathaba'I, Abu Hasan al-Qazwini, dan kazin Asar. Dalam kegiatan akademik, Nasr megnajar di Universitas Teheran, menjadi dekan falkultas sastra pada lebaga yang sama tahun 1968-1972,¹¹⁹ dan pada tahun 1962-1965 ia diangkat sebagai profesor tamu pada Harvard University. Ia juga sarjana sarjana yang menduduki pimpinan *Aga Khan Chair of Islamic Studies* yang baru dibentuk di American University of Beirut (1964-1965).¹²⁰ Pada tahun 1975-1979 Nasr menjadi direktur *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang didirikan dinasti Syah Reza Pahlevi, untuk memajukan pendidikan dan kajian filsafat. Nasr berhasil dalam tugas ini sehingga ia diberi gelar kebangsaan oleh Syah.

¹¹⁹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Cet. I.

¹²⁰ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 46.



Kredibilitas Nasr sebagai intelektual dan akademisi tidak hanya di kenal di negaranya sendiri tetapi juga diakui di negeri lain. Sehingga sering di undang seminar atau memberi kuliah diluar negeri. Antara lain, memberi kuliah tamu di *Harvard, Amerika*, tahun 1962-1965. Universitas Amerika di Beirut (*Amerika University of Beirut*) tahun 1964-1965. Menjadi direktur lembaga Aga Khan untuk kajian ke-Islaman (*Aga Khan Chair Of Islamic Studies*) pada Universitas yang sama. Nasr juga memberikan makalah pada Pakistan *Philosophical Congress*, di Pakistan, tahun 1964; memberikan kuliah di Universitas Chicago, tahun 1966, atas sponsor Rockefeller Foundation, dan tahun 1981 memberikan kuliah di Giffort Lectures, lembaga yang didirikan oleh Universitas Edinburg (*Edinburg University*) tahun 1989.

Selain itu, ia bersama Ayatullah Murtadha Muthahari (1919-1979) dan Ali Syari'ati (1933-1977), dan beberapa tokoh lain, pada akhir 1965 mendirikan Husainiyyah Irsyad, lembaga yang bertujuan mengembangkan ideologi Islam untuk generasi muda berdasarkan perspektif Syi'ah. Tetapi menjelang ditutupnya lembaga tersebut oleh Reji Shah pada tahun 1973, Nasr dan Muthahari keluar dari lembaga ini, yang menurut mereka telah dikuasai Ali Syari'ati. Seorang modern muslim yang mengkritik keras ulama tradisonal. Keduanya memandang Syarti'ati sebagai orang yang telah menyalahgunakan lembaga ini untuk kepentingan politiknya sendiri. Nasr sangat kritis dengan syari/ati yang dipandang keliru menampilkan islam sebagai agama evolusioner dengan menghilangkan aspek spritualnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nasr pernah datang juga ke Indonesia, Juni 1993, atas undangan yayasan Wakaf Paramadina bekerja sama dengan penerbit Mizan. Di sini ia memberi tiga ceramah dengan topik berbeda, (1) tentang “seni Islam” sekaligus peluncuran buku *Spiritual dan Seni Islam* (Bandung, Mizan, 1993), (2) tentang “Spiritualitas, krisis dunia modern dan agama masa depan”, (3) tentang “filsafat perennial”.¹²¹

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Irvan Solihin Haqiqi meneliti dengan judul *Integrasi Pembelajaran Agama dan Sains (Studi Kasus di MA Unggulan Darul Ulum Jombang)*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan integrasi pembelajaran agama dan sains di MA Unggulan Darul Ulum Jombang sebagai lokasi yang melaksanakan integrasi pembelajaran agama dan sains. Fokus penelitian ini meliputi: (1) Tujuan integrasi pembelajaran agama dan sains di MA Unggulan Darul Ulum Jombang. (2) Model integrasi pembelajaran agama dan sains di MA Unggulan Darul Ulum Jombang. (3) Evaluasi integrasi pembelajaran agama dan sains di MA Unggulan Darul Ulum Jombang. Jenis penelitian ini penelitian lapangan (field research) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik

¹²¹ Buku ini adalah Disertasi Doktoralnya yang dipertahankan pada tahun 1958 di Harvard University. Kemudian mulai dipublikasikan pada tahun 1964. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Cambridge: Harvard University Press, 1964); Lihat juga Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (New York: Palgrave Macmillan, 2011), 166.

pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian dan verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tujuan integrasi pembelajaran agama dan sains di MA Unggulan Darul Ulum Jombang adalah sebagai berikut; pertama, tujuan unifikasi berpijak pada bangunan keilmuan integralistik agama sebagai doktrin dan kepercayaan dengan sains yang ilmiah. Kedua, tujuan adaptasi agar bisa menyesuaikan terhadap lingkungan dan budaya pesantren. Ketiga, tujuan diferensiasi yang mengapresiasi keberagaman dan perbedaan peserta didik. 2) Model integrasi pembelajaran agama dan sains di MA Unggulan Darul Ulum Jombang meliputi; pertama, model integrated yang memadukan agama dan sains dengan perumusan tema integralistik, yang pendekatannya antar bidang studi melalui penetapan prioritas kurikuler dan penemuan keterampilan, konsep dan sikap yang tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Kedua, model relations theme ialah pengintegrasian tema yang dengan tema yang lain, baik tema yang dibahas sesudahnya atau tema yang dibahas sebelumnya. 3) Evaluasi integrasi pembelajaran agama dan sains di MA Unggulan Darul Ulum Jombang mengusung integrasi bahasa dengan pembuatan soalnya menggunakan bahasa arab dan inggris.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan evaluasinya ialah pada penilaian kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap.¹²²

2. Sigit Tri Utomo dan Achmad Sa'î meneliti dengan judul *Implementasi Teknologi dan Sains Pada Sekolah-Pesantren Berbasis Islam Nusantara*, Jurnal Penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung. Volume 13, Nomor 2, 2019.

Pendidikan adalah upaya mewujudkan generasi yang unggul dan mampu berkompetisi di dunia global. Karena pendidikan sejatinya merupakan proses perubahan paradigma beripikir baik seseorang. Pendidinanya pula yang mampu merubah mindset seseorang sehingga bisa bereksplorasi diri, oleh karena itu dalam lembaga pendidikan islam terutama sekolah pesantren berbasis islam nusantara sangat dibutuhkan dalam pengembangan teknologi dan sains. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terhadap stake holder di sekolah-pesantren berbasis islam nusantara, tidak hanya itu peneliti juga menggunakan metode observasi terkait implementasi teknologi dan sains berbasis islam nusantara, serta dokumentasi terkait dokumen-dokumen implementasi teknologi dan sains di sekolah-pesantren berbasis Islam nusantara. Dalam analisis data peneliti

¹²²Irvan Solihin Haqiqi, *Integrasi Pembelajaran Agama dan Sains (Studi Kasus di MA Unggulan Darul Ulum Jombang)*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan reduksi data dan teknik triangulasi sehingga diperoleh data yang akurat terkait penerapan teknologi dan sains di sekolah-pesantren berbasis Islam nusantara.¹²³

3. Isna Nur Khoeriyah meneliti dengan judul *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sains Al-Quran Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dan implementasi integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sains al-Quran Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sains al- Quran Yogyakarta berdasarkan pada; pertama, landasan teologis yaitu paradigma bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk dicari dan diambil potensinya sehingga menjadikan manusia berilmu, kedua, landasan

¹²³Sigit Tri Utomo dan Achmad Sa'î, *Implementasi Teknologi dan Sains Pada Sekolah-Pesantren Berbasis Islam Nusantara*, Jurnal Penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Tembung, Volume 13, Nomor 2, 2019



filosofis yaitu SMA Sains al-Quran merasa perlu untuk mengkonstruksi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum guna meningkatkan kualitas pendidikan, ketiga, landasan kultural yaitu SMA Sains al-Quran dalam melaksanakan peningkatan sumber daya sekolah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu dengan berbasis pada kultur budaya lokal dan budaya global agama dan ilmu pengetahuan. (2) Implementasi Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sains al-Quran Yogyakarta melalui tiga tahapan; pertama, tahap perencanaan pembelajaran yaitu meliputi penyusunan RPP yang dirancang oleh guru, kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu terkait implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti metode dan strategi yang digunakan untuk mengetahui model integrasi antara Islam dan sains, ketiga, evaluasi pembelajaran berupa ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, serta kegiatan evaluasi penunjang lainnya.¹²⁴

4. Sri Watini dan Viola Tashya Devana meneliti dengan judul *Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Ilmu Islam*, dimuat pada ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal, Volume 2 Nomor 1, Asosiasi Dosen Indonesia, Jakarta, 2021.

¹²⁴ Isna Nur Khoeriyah, *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sains Al-Quran Yogyakarta*, Tesis, UIN SunanKalijaga,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Peneliti mengungkapkan bahwa meskipun fisikawan saat ini hanya mempertimbangkan keberadaan magnet yang diinduksi medan magnet, dan keberadaan medan magnet disebabkan oleh perputaran elektron, sebuah teori baru berspekulasi bahwa ada juga medan magnet permanen baru-baru ini. Selain itu, pilihan muatan gerbang dan magnet permanen dapat dipilih sebagai energi potensial, yang juga dianggap sebagai energi titik nol yang mungkin, yang telah diamati ada tetapi belum dijelaskan dengan baik. Berdasarkan teori baru ini, persamaan matematika telah diturunkan untuk menghitung energi potensial elektron yang diasumsikan. Dalam hal ini, sains dan teknolog Islam tampaknya telah menunjukkan pentingnya eksplorasi dunia kuantum yang misterius.¹²⁵

5. *Sains Modern dan Dunia Arab: Tantangan Pendekatan Islam Terhadap Sains Alam oleh Sayyed Hossein Nasr, Zaghoul Al-Najjar dan Niddal Guessoum*, oleh Silvia Santi, Tesis pada Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pada penelitian ini peneliti mencoba mengkombinasikan tiga pendapat tokoh pemikir integrasi Islam dan sains modern. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan Islami terhadap sains yang dikemukakan oleh Nasr dan Al-Najjar diawali pada prinsip atau konsepsi Islam kemudian memberikan penjelasan sains di atasnya, sedangkan

¹²⁵Sri Watini dan Viola Tashya Devana, *Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Ilmu Islam*, ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal, Volume 2 Nomor 1, Asosiasi Dosen Indonesia, Jakarta, 2021.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guessoun cenderung untuk melihat pada temuan-temuan sains modern di awalnya kemudian ditafsiri. Ketiga tokoh menurut peneliti memiliki pengaruh yang kuat atas kajian integrasi dan harmonisasi Islam dan sains modern di saat ini dan mendatang.¹²⁶

6. *Pemikiran Nidhal Guessoum dalam Integrasi Islam dan Sains Modern: Implementasi Pada Pengembangan Modul Ajar IPA “Ekosistem” Untuk Kelas VII Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)* oleh Anik Damayanti, berupa Tesis pada Program Studi Magister Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.

Tesis ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dua hal, pertama menggali pemikiran Nidhal Guessoum dalam integrasi Islam dan sains modern, kedua mengembangkan modul ajar IPA yang terintegrasi Islam dan sains modern, dengan menggunakan rumusan rekomendasi Guessoum tersebut. Guessoum merupakan seorang saintis murni, yang telah membuktikan bahwa integrasi Islam dan sains modern merupakan keniscayaan. Buah pemikiran Guessoum dalam buku *“Islam”s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*” inilah yang peneliti gali dan rekonstruksi kembali menjadi suatu rumusan untuk

¹²⁶Silvia Santi, *Sains Modern dan Dunia Arab: Tantangan Pendekatan Islam Terhadap Sains Alam* oleh Sayyed Hossein Nasr, Zaghoul Al-Najjar dan Niddal Guessoum, Tesis, Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.



mengimplementasikan integrasi Islam dan sains modern di lapangan (pengajaran sains di dalam kelas).

Berdasarkan rekomendasi Guessoum, peneliti menyimpulkan terdapat tiga komponen penting yang perlu ditambahkan untuk menyempurnakan kurikulum pengajaran sains, yaitu: (1) filsafat sains, (2) sejarah sains, (3) pembacaan bertingkat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan sains. Implementasi pengembangan modul ajar IPA terintegrasi dalam tesis ini, dengan mengintegrasikan ketiga komponen tersebut ke dalam modul ajar BSE (Buku Sekolah Elektronik). Dipilih BSE sebab BSE merupakan buku teks pelajaran yang digunakan secara luas oleh masyarakat, dengan kualitas isi dan penyajian materi telah memenuhi standar Pendidikan Nasional (Diknas). Pengembangan modul ajar terintegrasi ini ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi pengampu sains di kelas, yakni menyempurnakan materi sains yang telah ada (BSE) dengan menambahkan ketiga komponen yang direkomendasikan. Penyusunan modul ajar terintegrasi idealnya disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari pendidik di bidang sains dan pakar/pendidik di bidang Agama Islam, duduk bersama merumuskan sebuah buku teks ajar sains yang terintegrasi dengan Islam. Namun jika suatu lembaga pendidikan tidak memiliki sumber daya yang memadai, maka dengan menerapkan rumusan yang dihasilkan dari penelitian tesis ini, yakni dengan menambahkan tiga komponen: filsafat sains, sejarah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sains, dan pembacaan bertingkat terhadap ayat-ayat al-Qur'an, bahkan seorang pengampu sains juga dapat mengembangkan modul ajar terintegrasi.¹²⁷

7. Abd. Malik meneliti dengan judul *Agama dan Sains (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Huston Smith)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

Peneliti mengkaji topik yang menarik tersebut dalam kacamata pemikiran dua tokoh, yakni Seyyed Hossein Nasr dan Huston Smith dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan dua pemikir ini dan apa kontribusi intelektualnya terhadap persoalan perjumpaan sains dan agama. Riset ini merupakan kajian pustaka (*literature research*) yang menggunakan sumber data baik primer berupa buku-buku dua tokoh tersebut maupun sekunder berupa tokoh-tokoh lain yang berbicara tentang sains dan agama. Sedangkan teknik pengolahan data menggunakan metode deskripsif, analisis dan komparatif. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa Nasr dan maupun Smith adalah dua tokoh yang kritis terhadap keberadaan sains modern, yang menurut keduanya telah bersifat arogan dan monopolistik dalam berhubungan dengan bidang lainnya baik agama maupun alam. Kesalahan sains modern terletak pada

¹²⁷Anik Damayanti, *Pemikiran Nidhal Guessoum Dalam Integrasi Islam Dan Sains Modern: Implementasi Pada Pengembangan Modul Ajar Ipa "Ekosistem" Untuk Kelas VII Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017.



pengabaianya pada dimensi spiritualitas alam dan manusia dan hanya memandang realitas fisik dan, material sebagai satu-satunya yang riil serta menafikan pendekatan di luar dirinya.

Konsep dan paradigma sains modern ini bukan hanya tidak sesuai dalam bingkai hubungan harmonis antara agama dan sains, tetapi juga menjadi problem mendasar dari hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Karena itulah, baik Nasr maupun Smith mengusulkan untuk memberikan sentuhan spiritual kepada sains modern dengan menggali pandangan tradisional yang telah tertanam dalam peradaban tradisional. Pandangan tradisional telah terbukti menjadi pandangan yang sangat kondusif dalam memelihara keutuhan hubungan agama dan sains dan juga keutuhan alam dan manusia. Sebagai hasil analisis perbandingan, peneliti tidak banyak menemukan perbedaan yang cukup signifikan karena keduanya tokoh yang berada dalam satu frame pemikiran tradisional. Hanya saja, posisi Smith yang termasuk orang Barat yang kagum terhadap spiritualitas Timur membuat pandangannya lebih obyektif dalam memaparkan persoalan tersebut. Smith menyadarkan manusia modern, khususnya Barat akan vitalitas peran spiritual di Abad ketidakpercayaan ini (*Disbelief*).

Sedangkan Nasr sebagai orang Timur yang kritis dan defensive terhadap peradaban Timur lebih terlihat ideologis, obsesif dan sangat membela Timur yang hal ini bisa dilihat dengan deklarasinya tentang sains

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Timur (oriental science) atau lebih khusus lagi sains Islam (*Islamic science*) dalam mengatasi degradasi intelektuul di Barat. Menurutya, sains Timur tidak hanya menjadi alternatif kebuntuan intelektual tetapi dapat mnejembatani problem hubungan sains dan agama dewasa ini.¹²⁸



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



¹²⁸ Abd. Malik, *Agama dan Sains (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Huston Smith)*, Tebis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, kemudian mencatat, mengolah bahan penelitian dan mengambil kesimpulan dari semua catatan ilmiah yang dibuat.¹

Sugiyono menyatakan bahwa literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.² Penelitian pustaka dalam hubungannya dengan ilmu humaniora dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) Penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri di lapangan. (2) Penelitian pustaka yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis. Untuk teknik pertama memiliki kegunaan membangun konsep teoretis dengan lalui suatu uji kebermaknaan di lapangan secara empiris. Untuk teknik kedua digunakan pada penelitian kualitatif bidang humaniora yang hampir seluruh substansinya memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis,

¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 28.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 329



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teoritis yang terkait dengan nilai.³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kedua.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian pustaka diklasifikasikan menjadi dua yakni sumber data primer (*primary source*) dan sumber data sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. Bahan literatur semacam ini dapat berupa buku karangan, buku harian (*outo biografi*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya.

1. Data primer

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah buku karangan Sayyed Hoseein Nars yaitu:

- a. Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, State University New York Press, 1989.
- b. Seyyed Hossein Nasr, *Kebutuhan Akan Sain Sakral*, Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2022
- c. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, The World of Islam Festival, London, 1976.

³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, State University New York Press, 1987
- e. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy From its Origin to The Present*, State University New York Press, 2006.
- f. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, KAZI Publication, Chicago, 2001.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan literatur sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan fokus penelitian diantaranya:

- 1) Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam*, KAZI Publications, Chicago, 1994.
- 2) Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, Arayeh Cultural, Tehran, 1993.
- 3) S. H. Nasr and M. Aminrazavi, *An Anthology of Philosophy in Persia: From Zoroaster to Umar Khayyam*, I.B Tauris & Co, London, 2008.
- 4) Seyyed Hossein Nasr and Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation With Seyyed Hossein Nasr on his Life and Thought*, Praeger, 2010.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Seyyed Hossein Nasr, Hamid Dabashi, and Seyyed Vali Reza Nasr, *Eexpectation of The Millennium Shi'ism in History*, State University of New York Press, 1989.
- 6) William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr, World Wisdom*, Bloomington Indiana, 2017.
- 7) Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Kazi Publication, Chicago, 2003.
- 8) Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Pitman Press, Great Britain, 1978.
- 9) Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, Kazi Publication, Chicago, 2001.
- 10) Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*, HarperCollins, New York, 2002.
- 11) Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, George Allen and Unwin, London, 1968.
- 12) Seyyed Hosein Nasr, *Muhammad Man of God*, KAZI Publication, Chicago, 1995.
- 13) Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, HarperOne, New York, 2007.
- 14) Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Perfectbound, HarperOne, New York, 2004.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 15) Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, Carnavan Books Delmar, New York, 1997.
- 16) Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam and in the Modern World*, Kegan Paul International, London, 1994.
- 17) *The Young Muslim Guide to Modern Science*, karya Nidhal Guessoum.
- 18) *Pemikiran dan Pendidikan Islam dan Barat*, karya Abuddin Nata
- 19) *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Islam*, karya Abdur Rahman Abdullah
- 20) *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam*, karya Evi Fatimatur Rusydiyah.
- 21) *Islam dan Sains: Paradigma Integrasi*, karya Anugrah Arifin
- 22) *Integrasi Keilmuan Sains dan Islam*, karya Fithriani Gade
- 23) *Science And Technology: Some Cases in Islam Perspective*, karya Subandi

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.¹³⁴ Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pad Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 233.



teknik dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵ Atau dengan kata lain, dokumen adalah tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental yang berisi suatu ide tertentu. Atau gampangnya adalah suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk karya yang lain.

Kemudian, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide atau pun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya yang lain.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal,

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hlm. 202.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau literatur-literatur yang lain. Apabila data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya ditelaah, direduksi, dan dikelompokkan ke dalam kluster-kluster tertentu yang memiliki kesamaan karakter pesan. Usai melakukan seleksi data, tahap berikutnya dilakukan deskripsi, yakni dengan menarasikan data dalam bentuk uraian atau naratif yang memadai.

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian library ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Konten

Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁶ Sementara Harold D. Lasswell menyatakan bahwa *content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media tertulis.⁷ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi tertulis yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 220

⁷Walter Rinaldy, *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://rinaldy-tuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>, diakses tanggal 16 Mei 2021

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

2. Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama, maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Teknik deskriptif analitik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan relevansi konsep pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang hirarki ilmu berbasis tauhid modern dengan pendidikan Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep pendidikan Islam berbasis hirarki ilmu oleh Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr sebagai cendekiawan Muslim yang berpengaruh dalam hal perkembangan ilmu modern dan hubungannya dengan agama. Beliau adalah orang pertama yang menulis buku tentang sejarah sains di era Islam yang komprehensif. Selain itu, Nasr juga mendiskusikan berbagai topik, mulai dari ilmu dan filsafat Islam, tasawuf, perenialisme, hingga masalah yang dihadapi manusia dan peradaban modern.

Nasr prihatin dengan realitas manusia modern yang terlalu sulit untuk menghargai sesuatu yang suci. Nasr menekankan pentingnya religiusitas dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Definisi pengetahuan tentang Nasr sangat berbeda dari sains seperti yang umum dipahami saat ini. Oleh karena itu, Nasr menggunakan istilah *scientia sacra* (ilmu suci) untuk menunjukkan bahwa itu harus menjadi aspek kebijaksanaan jauh lebih penting dalam sains daripada aspek teknologi, yang merupakan ciri utama sains pengetahuan modern.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karenanya konsep integrasi berbasis tauhid melalui hirarki ilmiah Sayyed Hossein Nasr merupakan jawaban dari tantangan modern, dimana ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari islam (Ilahiyah), Manusia (Khalifah), dan alam (Kosmos).

2. Relevansi pendidikan Islam berbasis ilmu oleh Seyyed Hossein Nasr bagi pendidikan Islam

Dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara spiritualitas Islam dan hirarki ilmu diharapkan tercipta atmosfer pendidikan yang holistik dan tidak parsial. Selain itu, keberadaan makna ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, yakni sesuatu yang berada diluar sains yang merupakan signifikansi dan arah dalam teleologisnya. Implikasinya dalam pembelajaran tentang keimanan, agama dan ilmu pengetahuan memiliki pembahasan yang sangat luas sehingga pendidikan Islam terjebak pada problem-problem pragmatis teknikalistik, mengakibatkan aspek-aspek yang substantif dan esensial dari pendidikan Islam terabaikan.

Paradigma pemikiran Seyyed Houssein Nasr menjembatani dualisme tersebut, dimana dengan berakar kuat pada tradisi spiritualisme, umat Islam diharapkan memandang segala sesuatu termasuk ilmu pengetahuan, tidak pernah terpisah dari diri seorang muslim itu sendiri, sehingga hirarki ilmu Islam dan ilmu pengetahuan



adalah sebuah keharusan, dan tidak dipertentangkan lagi, baik secara epistemologis maupun secara ontologis.

Pemikiran Seyyed Hossien Nasr ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran dan Pendidikan Islam di Indonesia karena memiliki akar peradaban Timur yang kuat, tradisi spiritualisme yang terjaga dalam tradisi tasawuf di Indonesia mampu menjadi contoh pengaplikasian hirarki ilmu Islam dan ilmu pengetahuan dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia.

Proses penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia harus dapat menyeimbangkan kemajuan penguasaan ilmu pengetahuan dan implementasinya pada akhlak yang mulia. Orientasi pendidikan seperti ini akan mampu mengatasi sifat-sifat yang tidak baik seperti materialistis, individualistis, dan kekeringan spiritualitas.

Sehingga pendidikan dapat membangun peradaban yang lebih konstruktif, bukan bersifat destruktif bagi kemanusiaan. Sejalan dengan itu, maka sangat tepatlah usaha dan ide konstruktif berupa pengintegrasian sains dan nilai-nilai agama (Islam) yang menjadi urat nadi penyelenggraan pendidikan pada seluruh institusi, apalagi yang berlabelkan kelembagaan Islam.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B. Saran

Penulis berharap para praktisi dan pemangku kebijakan dapat mengkaji ulang sistem pendidikan saat ini, melihat konsep ini dan mempertimbangkan untuk dapat diterapkan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Konsep ini tidak mengharuskan sekolah untuk mengurangi jam pelajaran umum lainnya, namun hanya perlu memasukan nilai-nilai tradisi Ilahiah atau ketuhanan di dalam materi yang diajarkan kepada peserta didik seperti matematika, fisika, biologi dan sebagainya tidaklah buruk atau bahkan dikatakan keliru, yang salah adalah ketika campur tangan Tuhan dihilangkan dari seluruh aspek ilmu pengetahuan, seperti dalam kasus teori “evolusi” Charles Darwin, teori ini dapat merusak akidah terhadap ketuhanan terutama di Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang masih terus meyakini bahwa makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah Nabi Adam, bukan sejenis hewan prasejarah.

Dengan sistem ini, diharapkan akan lahir generasi-generasi yang pintardalam ilmu pengetahuan serta memiliki moral yang baik sehingga terhindar dari tindakan-tindakan negatif baik pada diri sendiri ataupun kepada masyarakat sekitar.

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, khususnya bagi diri penulis sendiri. Penulis juga mengharapkan adanya kritik dan masukan dari pembaca, agar penelitian ini bisa menjadi karya yang lebih baik dan juga layak dibaca oleh khalayak umum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- “A. Khozim Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur’an*”, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995
- Abd. Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Abd. Malik, *Agama dan Sains (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Huston Smith)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019
- Abd. Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Achmadi. “Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan”, dalam Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Achmadi. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga, 1987.
- Achwan, Roihan. “Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam”, Abdul Munir Mul Khan (ed.), *Religiusitas Iptek*. Bandung: Pustaka Pelajar. 1998.
- Adian Husaini, dkk., *Filsafat Ilmu Prespektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-1, 2013
- Abdurrahman Mas’ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren, dalam Ismail Sm (ed), : Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang : Pustaka Pelajar, 2002
- Abdul Rohman, *Pendidikan Islam „Tradisional“ di Era Modem*, dalam Ruswan Thoyib dan Darmuin (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Abdullah, Shodiq. “Rekonsiliasi Epistemologi: Ikhtiar dalam Mengatasi Dikhotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam”, Abdul Khaliq, dkk (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ahmad Ludjito, “Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama”, dalam Chabib Thoha (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Almad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- AlAttas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1994.
- Ali Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil oleh Ibn „Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Amel, Iskandar. *The Concept of the Perfect Man in the Thought of Ibn „Arabi and Muhammad Iqbal*. Tesis--McGill University Canada, 1997.
- Asraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Sireear. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Ati Prastowo, *Pembelajaran Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Anik Damayanti, *Pemikiran Nidhal Guessoum Dalam Integrasi Islam Dan Sains Modern: Implementasi Pada Pengembangan Modul Ajar Ipa "Ekosistem" Untuk Kelas VII Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017
- Ansori Hidayat, *Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 01, No. 02, 2019
- Asaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, Semarang: RaSAIL, 2005
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- _____, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam M. Anies (ed.), *Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Azra, Azyumardi. "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam", dalam M. Anies (ed.), *Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bernard Lewis, *Islam and the West*, New York: Oxford University Press, 1993
- Baum, Archie J. *Axiology*. New York: World Books, 1980.
- Banadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Beerling. *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990."
- "Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Edward, Paul (ed.). *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3. New York: Macmillan Publishing Company 1972.
- Eko Putro Widoyoko, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009
- Enzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada, 2011
- Esthiyati, et. al. *Pengembangan Modul IPA Terpadu Bervisi SETS Pada Tema Ekosistem*, Semarang: Artikel Jurnal UNNES, ISSN 2252-6609, 2013
- Giorgio de Santillana, "Preface", dalam Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New York: The New American Library, 1970
- Gi The Liang. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*. Yogyakarta: Liberty, 1991.
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam and Science*. Malaysia: S. Abdul Majeed & Co, 1993.
- Hadjar, Ibnu. "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Untuk Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum", dalam Ismail SM. et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2001.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Haq, N. *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK)*. EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 1(1), 2019, 1-16
- Harun Nasution dan Bakhtiar Efendi, *Hak Azazi Manusia dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada, 2009”
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Ibnu Hadjar, *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Untuk Efektifitas Pelaksanaan Kurikulum*, dalam Ismail SM. et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2001
- Irvan Solihin Haqiqi, *Integrasi Pembelajaran Agama dan Sains (Studi Kasus di MA Unggulan Darul Ulum Jombang)*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020
- Isna Nur Khoeriyah, *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Sains Al-Quran Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019
- Ismail SM, et al., *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Jalal, Abdul Fattah. *Asas-asas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kattoro, Sodik. “Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an: Tinjauan Makro”, dalam *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*, ed. Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar. Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Leavis, Bernard. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Madjid, Nurcholish (ed.). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Mas,ud, Abdurrachman. “Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, dalam Ismail SM. (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mhadjir, Noeng. “Ilmu Pendidikan Islam (Filsafat dan Paradigma)”, dalam Ahmad Tafsir (ed.), *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1995.”
- Muhammad Amin. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.
- M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu massa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mawwan Saridjo (ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009
- Mayliza dan Adianto, *Strategi Pemberdayaan Komunitasadat Terpencil (Kat) Suku Bonai*, Jurnal Kebijakan Publik, Volume 10, Nomor 1, FISIP Universitas Riau, 2019
- Meita Sandra (ed), *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001
- Meita Sandra (ed), *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Kata Pengantar", dalam Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Kerangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1997.
- *Islam Tradisi*, terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994.
- *Knowledge and the Sacred*. Edinburg: Edinburg University Press, 1981.
- *Science and Civilization in Islam*. New York: The New American Library, 1970.
- Nata, Abudddin. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos, 1997. Rohman, Abdul. "Pendidikan Islam „Tradisional“ di Era Modem", dalam Ruswan Thoyib dan Darmuin (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Perez Hoodbhoy, *Islam and Science*, Malaysia: S. Abdul Majeed & Co, 1993127
- Rues, Degobert D. *Dictionary of Philosophy*. New Littlefield: Adam and Co, 1971
- Santillana, Giorgio de. "Preface", dalam Seyyed Hossein Nasr, *Scienceand Civilization in Islam*. New York: The New American Library, 1970.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Sudjana'i, Achmad. "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Hasan Langgulung", dalam Ruswan Thoyib dan Darmuin (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rosi Yulita, *Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02 2016
- Sa'uddin Azwar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Edinburg: Edinburg University Press, 1981

_____, *Islam Tradisi*, terjemahan Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994

_____, “Kata Pengantar”, dalam Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Kerangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terjemahan Purwanto, Bandung: Mizan, 1997

_____, *Science and Civilization in Islam*, New York: The New American Library, 1970

Siti Tri Utomo dan Achmad Sa’i, *Implementasi Teknologi dan Sains Pada Sekolah-Pesantren Berbasis Islam Nusantara*, Jurnal Penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung. Volume 13, Nomor 2, 2019

Sylvia Santi, *Sains Modern dan Dunia Arab: Tantangan Pendekatan Islam Terhadap Sains Alam oleh Sayyed Hossein Nasr, Zaghoul Al-Najjar dan Niddal Guessoum*, Tesis, Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.”

Si Watini dan Viola Tashya Devana, *Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Ilmu Islam*, ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal, Volume 2 Nomor 1, Asosiasi Dosen Indonesia, Jakarta, 2021

Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1987

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 333

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1994

Team Penyusunan Kamus Besar, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Tafāzani (al), Abū al-Wafā’ al-Ghanimī. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi’ „Utsmani. Bandung: Pustaka, 1985.

Wibisono, Koento. “Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar untuk Memahami Filsafat Ilmu”, Makalah, Ditjen Dikti Depdikbud—Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta, 1999.

Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Zanakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu mass
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

: Jamzuri

: Banteng, 21 Juli 1978

: Jl. Lintas Duri-Jurong Desa Bonai Kec. Bonai Darussalam Kab. Rokan Hulu Riau

: Guru, Pengasuh Ponpes Azam Insan Darussalam

: 1. Ayah : Bapak Imam Sholihin (Almarhum)

2. Ibu : Ibu Siti Arifu (Almarhumah)

3. Saudara : Nurhamdi,
Jadi Sutikno,
Nasiroh,
And. Jalil Muqoddas,
Edi Wiyanto (almarhum),
Misbahul Arifin (almarhum),
Alifatul Mariyana,
Ali Imron Fauzi,
Dewi Rusmawati (almarhumah).

: Sri Haryati, S. Pd. I, Gr

: 1. Dzakiya Aslam Pradipta

2. Nabhan Aidin Ardani

3. Mahya Alif Ihsani (almarhum)

: 1. MI Al Huda Al Ilahiyah Mugomulyo

2. MTs Al Huda Al Ilahiyah Mugomulyo

3. MA Al Huda Al Ilahiyah Mugomulyo

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, menyalin, atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: Anak

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. Pendidikan

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karya Ilmiah**Pengalaman Perkerjaan:****Organisasi**

4. S 1 (Starata Satu): Pendidikan Matematika UIN Suska Riau

5. S2 (Starata Dua): Manajemen Pendidikan STIE Ganesha Jakarta

- : 1. Penerapan Metode Demontrasi untuk Meningkatkan Belajar Matematika Siswa MTs Al-Fajar Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru.
- 2. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunikasi Persuasif Terhadap Prestasi Kerja Guru SMP Negeri Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

- 1. Kepala MI Nurul Iman Sei Bacok
- 2. Kepala MTs Nurul Huda Nusantara Jaya
- 3. Kepala MAK Al Huda Mugomulyo
- 4. Wakasek SMA Bonai Darussalam
- 5. Kepala SMP Bonai Darussalam
- 6. Kacab Baraka express Duri dan Dumai
- 7. Ketua Kelompok Tani Yazid Trubus

- : 1. Hebitren
- 2. IPI
- 3. HPN
- 4. Bilyatimi
- 5. ICMI